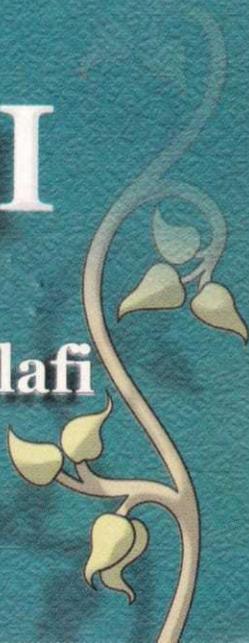




Muhammad Idrus Ramli

MEMBEDAH BID'AH & TRADISI

dalam Perspektif
Ahli Hadits & Ulama Salafi



Muhammad Idrus Ramli



**MEMBEDAH
BID'AH & TRADISI**

dalam Perspektif
Ahli Hadits & Ulama Salafi

Penerbit



"Khalista" Surabaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Idrus Ramli

Membedah Bid'ah & Tradisi dalam Perspektif Ahli Hadis &
Ulama Salafi /Oleh Muhammad Idrus Ramli;

— Surabaya : Khalista, 2010

ix + 103 hlm.; 12 x 18 cm.

ISBN 978-979-1353-25-0

I. Tradisi Islam.

I. Judul.

II. Muhammad Idrus Ramli.

MEMBEDAH
BID'AH & TRADISI
dalam Perspektif
Ahli Hadits & Ulama Salafi

@ Muhammad Idrus Ramli
Hak cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Setting & Penyelaras Aksara:

Achmad Ma'ruf Asori

Perwajahan:

Bambang

Penerbit:

"Khalista" Surabaya

Telp./Fax. (031) 8415832

Cetakan I, Oktober 2010

ISBN 978-979-1353-25-0

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نَحْمَدُ اللَّهَ عَلَى آيَاتِهِ وَنَشْكُرُهُ عَلَى تَوَاتُرِ نِعَمَائِهِ وَنُصَلِّي
وَنُسَلِّمُ عَلَى خَاتَمِ أَنْبِيَائِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ أَصْفِيَاءِهِ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَأَخْصَاءِهِ أَمَّا بَعْدُ:

Islam diturunkan oleh Allah ﷻ sebagai penutup semua agama sebelumnya. Karenanya, Islam merupakan agama yang sempurna dan paripurna. Kesempurnaan Islam dapat dilihat dari karakternya yang tidak kaku dan statis. Akan tetapi Islam memiliki karakter dinamis, lentur, elastis dan selalu dapat beradaptasi dengan tradisi dan budaya yang bersinggungan dengan Islam, selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan jiwa dan tujuan ajaran Islam. Karenanya kita dapatkan Islam disebarkan oleh Wali Songo dan para ulama penyebar Islam di wilayah Nusantara, tidak membat habis tradisi dan budaya yang telah berkembang jauh sebelumnya. Bahkan Islam yang dibawa oleh mereka sangat lentur, elastis dan mudah beradaptasi dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat yang sebelumnya beragama Hindu dan Budha. Tak ayal, dalam waktu yang relatif

singkat, Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Nusantara.

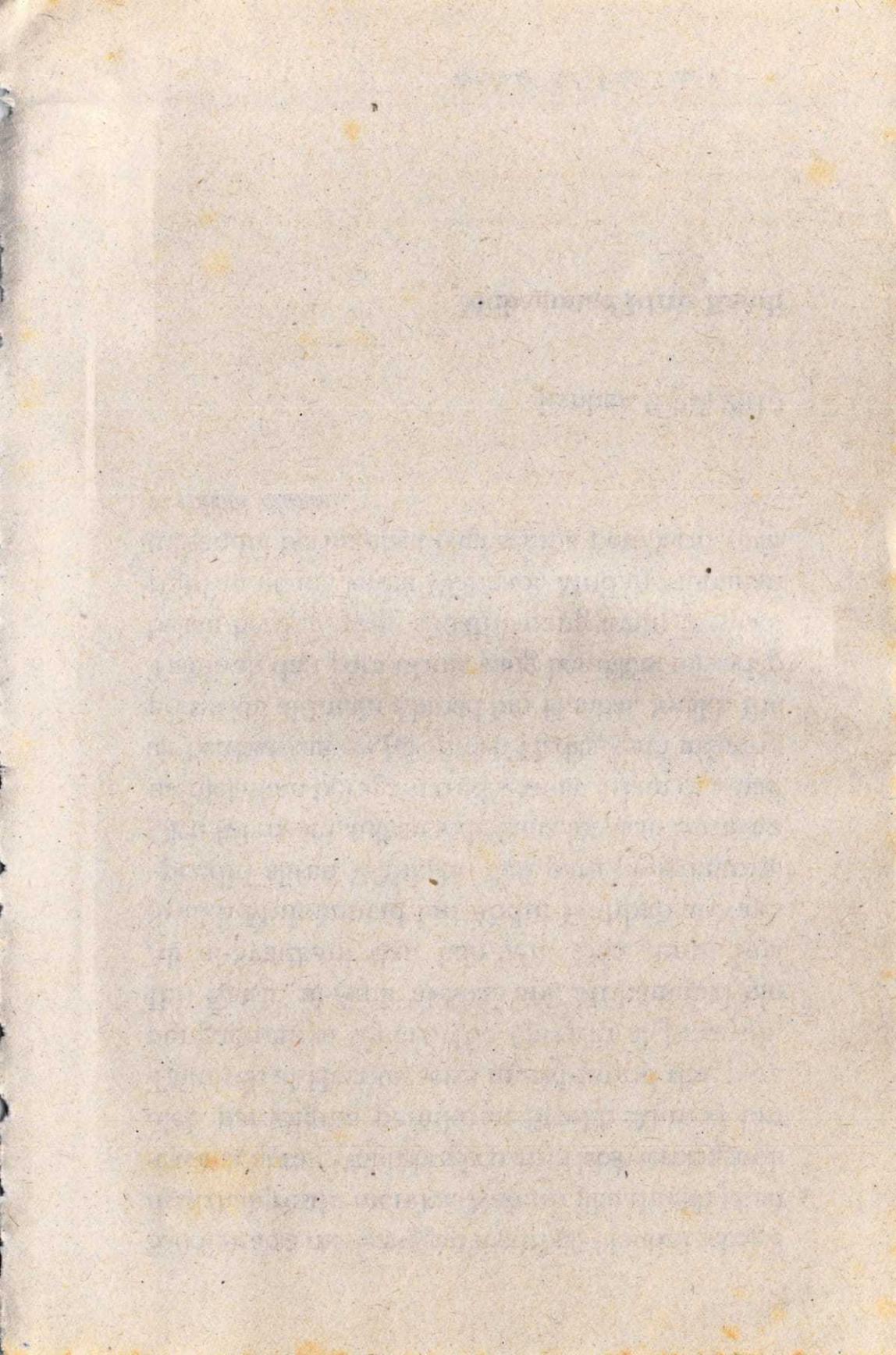
Dewasa ini seiring dengan derasnyanya arus globalisasi dan modernisasi, telah berkembang beberapa aliran transnasional yang anti tradisi dan berupaya membat habis tradisi lokal serta menggantinya dengan tradisi sebagian bangsa Arab modern dengan dalih purifikasi ajaran Islam serta kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Kelompok anti tradisi ini dipelopori oleh gerakan Salafi atau Wahhabi, dan berpengaruh luas terhadap aliran transnasional lainnya. Namun sayang sekali, semangat dan obsesi kelompok tersebut dalam upaya membat habis seluruh tradisi lokal, bukanlah berangkat dari dalil-dalil al-Qur'an, Sunnah dan *aqwal* ulama yang otoritatif (*mu'tabar*), yang selama ini menjadi pedoman mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah di berbagai belahan dunia Islam. Bahkan tidak jarang, semangat dan obsesi gerakan anti tradisi tersebut bertentangan dengan dalil al-Qur'an, Sunnah dan *aqwal* ulama yang otoritatif menurut kalangan mereka sendiri.

Sebagaimana dimaklumi, dalam hal amaliah (bidang *furu'iyah*/ilmu fiqih) ajaran Wahhabi berafiliasi terhadap al-Imam Ahmad bin Hanbal (pendiri Madzhab Hanbali). Pengikut aliran Wahhabi di

Saudi Arabia menganggap madzhab Hanbali sebagai madzhab resmi mereka. Namun jika diteliti lebih seksama, ajaran Wahhabi sebenarnya lebih terpengaruh oleh paradigma pemikiran Syaikh Ahmad bin Taimiyah al-Harrani serta murid-murid dan para pengagumnya seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah, Ibn Katsir, al-Amir al-Shan'ani, Muhammad bin Ali al-Syaukani dan lain-lain. Dan tentu saja Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi –pendiri aliran Wahhabi- dan para pengikutnya. Oleh karena itu, tulisan sederhana ini akan berupaya menjelaskan beragam tradisi umat Islam di tanah air berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, serta menurut perspektif al-Imam Ahmad bin Hanbal, Syaikh Ibn Taimiyah dan para ulama yang berafiliasi terhadap beliau berdua, yang sudah barang tentu menjadi rujukan utama kaum Wahhabi. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Jember, 9 Juli 2010

Muhammad Idrus Ramli



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR, iii

BAGIAN PERTAMA

AKTUALISASI BID'AH HASANAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS, 1

Pengantar, 1

Definisi Bid'ah, 1

Pembagian Bid'ah, 3

Kelompok Anti Bid'ah Hasanah dan Dalilnya, 9

Bid'ah Hasanah Pada Masa Rasulullah ﷺ, 15

1. Hadits Sayidina Mu'adz bin Jabal ﷺ, 15

2. Hadits Sayidina Bilal ﷺ, 17

3. Hadits Ibn Abbas ﷺ, 18

4. Hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ, 20

5. Hadits 'Amr bin al-'Ash ﷺ, 21

6. Hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ, 23

7. Hadits Rifa'ah bin Rafi' ﷺ, 23

Bid'ah Hasanah Setelah Rasulullah ﷺ Wafat, 25

1. Penghimpunan al-Qur'an dalam Mushhaf, 25

2. Shalat Tarawih, 26

3. Adzan Jum'at, 28

4. Shalat Sunnah Sebelum Shalat 'Id
dan Sesudahnya, 29

5. Hadits Talbiyah, 31

6. Redaksi Shalawat Nabi ﷺ, 33

Bid'ah Hasanah Setelah Generasi Sahabat, 34

1. Pemberian Titik dalam Penulisan Mushhaf, 35
2. Penulisan (ﷺ) Ketika Menulis Nama Nabi ﷺ, 36
3. Perkembangan Ilmu Hadits, 36
4. Bid'ah Hasanah al-Imam Ahmad bin Hanbal, 37

BAGIAN KEDUA

MEMBEDAH TRADISI

DALAM PERSPEKTIF AHLI HADITS

DAN ULAMA SALAFI, 39

1. Makna Sebuah Tradisi, 39
2. Hukum Melanggar Tradisi Masyarakat, 39
3. Tradisi Ngapati, Mitoni dan Tingkepan (Melet Kandung), 41
4. Mengiringi Jenazah dengan Bacaan Tahlil, 45
5. Hukum Melakukan Talqin Mayyit, 46
6. Hukum Selamatan 7 Hari Kematian, 48
7. Jamuan Makan Kepada Para Penta'ziyah, 49
8. Tahlil Fida' (Tebusan), 51
9. Membaca Al-Qur'an di Kuburan, 52
10. Dzikir Bersama dan Mengeraskan Suara, 55
11. Tradisi Tahlilan, 58
12. Tradisi Yasinan, 61
13. Tradisi Maulid Nabi ﷺ, 65
14. Tradisi Manaqiban dan Haul, 66
15. Tradisi Bulan Syuro, 69
16. Tradisi Bulan Sya'ban, Ruwahan dan Nyadran, 72
17. Istighatsah dan Tawassul, 77

18. Khasiat Ayat Al-Qur'an, Hizib Dan Doa, 83
 19. Shalat Sunnat Qabliyah Jum'at, 85
 20. Ziarah Kubur, 88
 21. Tradisi Bulan Shafar, 92
- DAFTAR REFERENSI, 99**
- TENTANG PENULIS, 102**

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
LIBRARY

1911

BAGIAN PERTAMA

AKTUALISASI BID'AH HASANAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Pengantar

Tema bid'ah selalu hangat dan aktual untuk dibicarakan. Hal ini disamping karena memang banyak terjadi problem di masyarakat yang berkaitan dengan bid'ah, juga dari waktu ke waktu selalu hadir kelompok-kelompok yang menolak berbagai aktivitas dan tradisi keagamaan masyarakat dengan alasan bid'ah. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud mengupas bid'ah dalam perspektif al-Qur'an, hadits dan *aqwal* para ulama yang otoritatif, terutama para ulama yang menjadi rujukan utama kaum salafi atau Wāhhabi.

Definisi Bid'ah

Al-Imam Izzuddin Abdul Aziz bin Abdissalam, ulama terkemuka dalam madzhab Syafi'i, mendefinisikan bid'ah dalam kitabnya *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* sebagai berikut:

الْبِدْعَةُ فِعْلٌ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عَصْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. (الإمام عز الدين بن عبد السلام، قواعد الأحكام، ١٧٢/٢).

"Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah

dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah ﷺ”. (Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam, 2/172).

Definisi serupa juga dikemukakan oleh al-Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, hafizh dan faqih dalam madzhab Syafi'i. Beliau berkata:

هِيَ إِحْدَاثُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. (الإمام النووي،
تَهْدِيبُ الْأَسْمَاءِ وَاللُّغَاتِ، ٢٢/٣).

“Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang baru yang belum ada pada masa Rasulullah ﷺ”. (Al-Imam al-Nawawi, Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat, 3/22).

Bahkan al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Shan'ani, ulama Syiah Zaidiyah yang dikagumi oleh kaum Wahhabi, mendefinisikan bid'ah hampir sama dengan definisi di atas. Dalam kitabnya *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, yang menjadi rujukan kaum Wahhabi Indonesia sejak masa lalu, beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ لَعْنَةٌ: مَا عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ، وَالْمُرَادُ بِهَا هُنَا: مَا عُمِلَ
مِنْ دُونِ أَنْ يَسْبِقَ لَهُ شَرْعِيَّةٌ مِنْ كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ. (الإمام الأمير
الصنعاني، سبيل السلام، ٤٨/٢).

“Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Yang dimaksud bid'ah di sini adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa didahului pengakuan syara' melalui al-Qur'an dan Sunnah. (al-

Imam al-Amir al-Shan'ani, Subul al-Salam, 2/48).

Pembagian Bid'ah

Secara garis besar, para ulama membagi bid'ah menjadi dua; yaitu bid'ah *hasanah* (bid'ah yang baik) dan bid'ah *madzmumah* (bid'ah yang tercela). Dalam hal ini, al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i –mujtahid besar dan pendiri madzhab Syafi'i yang diikuti oleh mayoritas *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di dunia Islam–, berkata:

الْمُحَدَّثَاتُ ضَرْبَانِ: مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ إِجْمَاعًا فَهَوَّ
بِدْعَةُ الضَّلَالَةِ وَمَا أُحْدِثَ فِي الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَوَّ
مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ. (الحافظ البيهقي، مناقب الإمام الشافعي، ٤٦٩/١).

“*Bid'ah (muhdatsat) ada dua macam; pertama, sesuatu yang baru yang menyalahi al-Qur'an atau Sunnah atau Ijma', dan itu disebut bid'ah dhalalah (tersesat). Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' dan itu disebut bid'ah yang tidak tercela*”. (*Al-Baihaqi, Manaqib al-Syafi'i, 1/469*).

Al-Imam al-Nawawi juga membagi bid'ah pada dua bagian. Ketika membicarakan masalah bid'ah, dalam kitabnya *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* (3/22), beliau mengatakan:

هِيَ أَيُّ الْبِدْعَةِ مُنْقَسِمَةٌ إِلَى حَسَنَةٍ وَقَبِيحَةٍ. (الإمام النووي، تهذيب
الأسماء واللغات، ٢٢٢/٣).

“Bid’ah terbagi menjadi dua, bid’ah hasanah (baik) dan bid’ah qabihah (buruk)”. (Al-Imam al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma’ wa al-Lughat* 3/22).

Bahkan dalam *Syarh Shahih Muslim* dan *Raudhat al-Thalibin*, al-Imam al-Nawawi membagi bid’ah tidak hanya menjadi dua bagian. Bahkan beliau juga membagi bid’ah secara lebih rinci, yaitu menjadi lima hukum sesuai dengan alir yang diikuti oleh mayoritas ulama. Pembagian bid’ah menjadi dua, dan bahkan menjadi lima, juga dilakukan oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-‘Asqalani. Dalam kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, beliau berkata:

وَالْبِدْعَةُ أَصْلُهَا مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ وَتُطْلَقُ فِي الشَّرْعِ فِي مَقَابِلِ السُّنَّةِ فَتَكُونُ مَذْمُومَةً وَالتَّحْقِيقُ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ حَسَنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا تَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَقْبَحٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ مُسْتَقْبَحَةٌ وَإِلَّا فَهِيَ مِنْ قِسْمِ الْمُبَاحِ وَقَدْ تَنْقَسِمُ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ. (ابن حجر، فتح الباري، ٤/٢٥٣).

“Secara bahasa, bid’ah adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Dalam syara’, bid’ah diucapkan sebagai lawan sunnah, sehingga bid’ah itu pasti tercela. Sebenarnya, apabila bid’ah itu masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik menurut syara’, maka disebut bid’ah hasanah. Bila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk menurut syara’, maka disebut bid’ah mustaqbahah (tercela). Bila tidak masuk

dalam naungan keduanya, maka menjadi bagian mubah (boleh). Dan bid'ah itu dapat dibagi menjadi lima hukum.” (Fath al-Bari, 4/253).

Pembagian bid'ah menjadi lima juga dilakukan oleh al-Imam Muhammad bin Isma'il al-Amir al-Shan'ani, ulama Syiah Zaidiyah yang dikagumi oleh kaum Wahhabi. Dalam kitabnya *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, beliau mengatakan:

الْبِدْعَةُ لُغَةً: مَا عُمِلَ عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ، وَالْمُرَادُ بِهَا هُنَا: مَا عُمِلَ مِنْ دُونِ أَنْ يَسْبِقَ لَهُ شَرْعِيَّةٌ مِنْ كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ وَقَدْ نَسِمَ الْعُلَمَاءُ الْبِدْعَةَ عَلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ: وَاجِبَةٌ كَحِفْظِ الْعُلُومِ بِالتَّدْوِينِ وَالرَّدِّ عَلَى الْمَلْحَدَةِ بِإِقَامَةِ الْأَدَلَّةِ، وَمَنْدُوبَةٌ كِبِنَاءِ الْمَدَارِسِ، وَمُبَاحَةٌ كَالْتَّوَسُّعَةِ فِي أَلْوَانِ الطَّعَامِ وَفَاخِرِ الثِّيَابِ، وَمُحْرَمَةٌ وَمَكْرُوهَةٌ وَهَمَّا ظَاهِرَانِ؛ فَقَوْلُهُ: «كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» عَامٌّ مَخْصُوصٌ. (الإمام الأمير الصنعاني، سبل السلام، ٤٨/٢).

“Bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa mengikuti contoh sebelumnya. Yang dimaksud bid'ah di sini adalah sesuatu yang dikerjakan tanpa didahului pengakuan syara' melalui al-Qur'an dan Sunnah. Ulama telah membagi bid'ah menjadi lima bagian: 1) bid'ah wajib seperti memelihara ilmu-ilmu agama dengan membukukannya dan menolak terhadap kelompok-kelompok sesat dengan menegakkan dalil-dalil, 2) bid'ah mandubah seperti membangun madrasah-madrasah, 3) bid'ah mubahah

seperti menjamah makanan yang bermacam-macam dan baju yang indah, 4) bid'ah muharramah dan 5) bid'ah makruhah, dan keduanya sudah jelas contoh-contohnya. Jadi hadits "semua bid'ah itu sesat", adalah kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya." (Al-Imam al-Amir al-Shan'ani, *Subul al-Salam*, 2/48).

Al-Imam Muhammad bin Ali al-Syaukani, ulama Syiah Zaidiyah yang dikagumi kaum Wahhabi, juga membagi bid'ah menjadi dua, bahkan menjadi lima bagian. Dalam kitabnya *Nail al-Authar* (3/25) –yang telah diterbitkan dalam bahasa edisi Indonesia oleh kaum Wahhabi–, al-Syaukani mengutip pernyataan al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* tentang pembagian bid'ah tanpa memberinya komentar.

قَالَ فِي الْفَتْحِ: الْبِدْعَةُ أَصْلُهَا مَا أُحْدِثَ عَلَى غَيْرِ مِثَالِ سَابِقٍ وَتُطْلَقُ فِي الشَّرْعِ عَلَى مُقَابَلَةِ السُّنَّةِ فَتَكُونُ مَذْمُومَةً وَالتَّحْقِيقُ أَنَّهَا إِنْ كَانَتْ مِمَّا يَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَحْسَنٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ حَسَنَةٌ وَإِنْ كَانَتْ مِمَّا يَنْدَرِجُ تَحْتَ مُسْتَفْهِحٍ فِي الشَّرْعِ فَهِيَ مُسْتَفْهِحَةٌ وَإِلَّا فَهِيَ مِنْ قِسْمِ الْمُبَاحِ وَقَدْ تَنَقَّسَ إِلَى الْأَحْكَامِ الْخَمْسَةِ انْتَهَى.

(محمد بن علي الشوكاني، نيل الاوطار، ٢٥/٣)

"Al-Hafizh Ibn Hajar berkata dalam *Fath al-Bari*, "Asal mula bid'ah adalah sesuatu yang dilakukan tanpa ada contoh sebelumnya. Dalam istilah syara', bid'ah diucapkan sebagai kebalikan sunnah, sehingga bid'ah itu tercela.

Sebenarnya, apabila bid'ah itu masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik menurut syara', maka disebut bid'ah hasanah. Bila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk menurut syara', maka disebut bid'ah mustaqbahah (tercela). Bila tidak masuk dalam naungan keduanya, maka menjadi bagian mubah (boleh). Dan bid'ah itu dapat dibagi menjadi lima hukum.” (Muhammad bin Ali al-Syaukani, Nail al-Authar, juz 3 hal. 25).

Lebih dari itu, pembagian bid'ah menjadi dua, juga dilegitimasi dan dibenarkan oleh Syaikh Ibn Taimiyah, rujukan paling otoritatif kalangan Salafi (Wahhabi). Dalam hal ini, Syaikh Ibn Taimiyah berkata:

وَمِنْ هُنَا يُعْرَفُ ضَلَالٌ مَنِ ابْتَدَعَ طَرِيقًا أَوْ اعْتَقَادًا زَعَمَ أَنَّ الْإِيمَانَ لَا يَتِمُّ إِلَّا بِهِ مَعَ الْعِلْمِ بِأَنَّ الرَّسُولَ ﷺ لَمْ يَذْكُرْهُ، وَمَا خَالَفَ التَّصَوُّصَ فَهُوَ بَدْعَةٌ بِاتِّفَاقِ الْمُسْلِمِينَ، وَمَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهُ خَالَفَهَا فَقَدْ لَا يُسَمَّى بَدْعَةً، قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ الْبِدْعَةُ بَدْعَتَانِ بَدْعَةٌ خَالَفَتْ كِتَابًا وَسُنَّةً وَإِجْمَاعًا وَأَثَرًا عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَهَذِهِ بَدْعَةٌ ضَلَالَةٌ وَبَدْعَةٌ لَمْ تُخَالَفْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ قَدْ تَكُونُ حَسَنَةً لِقَوْلِ عُمَرَ نِعِمَّتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ هَذَا الْكَلَامُ أَوْ نَحْوَهُ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادِهِ الصَّحِيحِ فِي الْمُدْخَلِ. (الشيخ ابن تيمية، مجموع الفتاوى ١٦٣/٢٠).

“Dari sini dapat diketahui kesesatan orang yang membuat-buat cara atau keyakinan baru, dan ia berasumsi bahwa

keimanan tidak akan sempurna tanpa jalan atau keyakinan tersebut, padahal ia mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menyebutnya. Pandangan yang menyalahi nash adalah bid'ah berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Sedangkan pandangan yang tidak diketahui menyalahinya, terkadang tidak dinamakan bid'ah. Al-Imam al-Syafi'i رحمه الله berkata, "Bid'ah itu ada dua. Pertama, bid'ah yang menyalahi al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan atsar sebagian sahabat Rasulullah ﷺ. Ini disebut bid'ah dhalalah. Kedua, bid'ah yang tidak menyalahi hal tersebut. Ini terkadang disebut bid'ah hasanah, berdasarkan perkataan Umar, "Inilah sebaik-baik bid'ah". Pernyataan al-Syafi'i ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab al-Madkhal dengan sanad yang shahih." (Syaiikh Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, juz 20, hal. 163).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama terkemuka dalam setiap kurun waktu mulai dari al-Imam al-Syafi'i, al-Imam al-Nawawi, al-Hafizh Ibn Hajar dan Syaikh Ibn Taimiyah telah membagi bid'ah menjadi dua, yaitu bid'ah *hasanah* dan bid'ah *madzmumah*. Bahkan secara lebih rinci, bid'ah dibagi menjadi lima bagian sesuai dengan komposisi hukum syara' yang ada. Pembagian tersebut juga diikuti oleh dua ulama Syiah Zaidiyah yang menjadi rujukan kaum Wahhabi, yaitu al-Imam al-Shan'ani dan al-Imam al-Syaukani dalam kedua kitab beliau, yaitu kitab *Subul al-Salam Syarh Bulugh*

al-Maram dan kitab *Nail al-Auḥar min Asrar Muntaga al-Akhbar*.

Kelompok Anti Bid'ah Hasanah dan Dalilnya

Sebelum menyajikan dalil-dalil bid'ah hasanah, di sini kami akan mengupas terlebih dahulu hadits yang dijadikan dasar oleh kaum Wahhabi untuk menolak bid'ah hasanah. Yaitu hadits yang berbunyi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ. (رواه مسلم).

“Jabir bin Abdullah berkata, “Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Sebaik-baik ucapan adalah kitab Allah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Sejelek-jelek perkara, adalah perkara yang baru. Dan setiap bid'ah itu kesesatan.” (HR. Muslim).

Menurut kelompok ini, hadits di atas sangat tegas mengatakan bahwa semua bid'ah itu kesesatan. Dalam hal ini, Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer berkata dalam kitabnya *al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida'* (kreasi tentang kesempurnaan syara' dan bahayanya bid'ah):

قَوْلُهُ (كُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ) كَلِمَةٌ، عَامَّةٌ، شَامِلَةٌ، مُسَوَّرَةٌ بِأَقْوَى أَدْوَاتِ الشُّمُولِ وَالْعُمُومِ (كُلُّ)، أَفْبَعَدَ هَذِهِ الْكَلِمَةِ يَصِحُّ أَنْ تُقَسَّمَ الْبَدْعَةُ

إِلَى أَقْسَامٍ ثَلَاثَةٍ، أَوْ إِلَى أَقْسَامٍ خَمْسَةٍ؟ أَبَدًا هَذَا لَا يَصِحُّ. (العثيمين،
الإبداع في كمال الشرع وخطر الابتداع، ص/١٣).

“Hadits “semua bid’ah adalah sesat”, bersifat general, umum, menyeluruh (tanpa terkecuali) dan dipagari dengan kata yang menunjuk pada arti menyeluruh dan umum yang paling kuat yaitu kata-kata “kull (seluruh)”. Apakah setelah ketetapan menyeluruh ini, kita dibenarkan membagi bid’ah menjadi tiga bagian, atau menjadi lima bagian? Selamanya, ini tidak akan pernah benar.” (Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, *al-Ibda’ fi Kamal al-Syar’i wa Khathar al-Ibtida’*, hal. 13).

Pernyataan al-‘Utsaimin ini memberikan pengertian bahwa hadits “semua bid’ah adalah sesat”, bersifat general, umum dan menyeluruh terhadap seluruh jenis bid’ah, tanpa terkecuali, sehingga tidak ada satu pun bid’ah yang boleh disebut bid’ah *hasanah*, apalagi disebut bid’ah *mandubah* yang mendatangkan pahala bagi pelakunya. Alasan utama al-‘Utsaimin menolak pembagian bid’ah, adalah adanya kosa kata “*kullu*” dalam redaksi hadits di atas, yang berarti semua. Pertanyaannya sekarang adalah, benarkah kosa kata “*kullu*” dalam hadits di atas menolak pembagian bid’ah?

Penolakan pembagian bid’ah menjadi dua atau lima bagian berdasarkan hadits di atas, masih perlu dipertimbangkan. Karena tidak semua kosa kata “*kullu*” dalam al-Qur’an dan hadits, bermakna

menyeluruh tanpa memiliki pengecualian dan pembatasan. Dalam hal ini, Syaikh al-'Utsaimin sendiri misalnya berkata:

أَنْ مِثْلَ هَذَا التَّعْبِيرِ (كُلُّ شَيْءٍ) عَامٌّ قَدْ يُرَادُ بِهِ الْخَاصُّ، مِثْلُ قَوْلِهِ
تَعَالَى عَنْ مَلِكَةَ سَبَأَ: (وَأَوْتَيْتِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ)، وَقَدْ خَرَجَ شَيْءٌ كَثِيرٌ
لَمْ يَدْخُلْ فِي مُلْكِهَا مِنْهُ شَيْءٌ مِثْلُ مُلْكِ سُلَيْمَانَ. (الشيخ العثيمين،
شرح العقيدة الواسطية، ص/ ٣٣٦).

“Redaksi seperti *‘kullu syay’in* (segala sesuatu)” adalah kalimat general yang terkadang dimaksudkan pada makna yang terbatas, seperti firman Allah ﷻ tentang Ratu Saba’: “*Ta dikarunia segala sesuatu*”. (QS. al-Naml: 23). Padahal banyak sekali sesuatu yang tidak masuk dalam kekuasaannya, seperti kerajaan Nabi Sulaiman ﷺ.” (Al-'Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, hal. 336).

Dalam pernyataan di atas, Syaikh al-'Utsaimin mengakui bahwa tidak semua kata *“kullu”* dalam teks al-Qur'an dan hadits bermakna general (*‘am*), tetapi ada yang bermakna terbatas (*khash*). Di sisi lain, ketika dihadapkan dengan sekian banyak persoalan baru yang harus diakui, Syaikh al-'Utsaimin juga terjebak dalam pembagian bid'ah menjadi beberapa bagian. Dalam hal ini, Syaikh al-'Utsaimin berkata:

الْأَصْلُ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا الْحِلُّ، فَمَا ابْتَدِعَ مِنْهَا فَهُوَ حَلَالٌ، إِلَّا أَنْ

يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى تَحْرِيمِهِ، لَكِنْ أُمُورُ الدِّينِ الْأَصْلُ فِيهَا الْحَظَرُ، فَمَا
أَبْتَدَعَ مِنْهَا فَهُوَ حَرَامٌ بِدْعَةٌ، إِلَّا بِدَلِيلٍ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ عَلَى
مَشْرُوعِيَّتِهِ. (العثيمين، شرح العقيدة الواسطية، ص/ ٦٣٩-٦٤٠).

“Hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan dunia adalah halal. Jadi, bid’ah dalam urusan-urusan dunia itu halal, kecuali ada dalil menunjukkan keharamannya. Tetapi hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan agama adalah dilarang. Jadi, berbuat bid’ah dalam urusan-urusan agama adalah haram dan bid’ah, kecuali ada dalil dari al-Kitab dan Sunnah yang menunjukkan keberlakuannya.” (Al-Utsaimin, Syarh al-‘Aqidah al-Wasithiyyah, hal. 639-640).

Pernyataan al-‘Utsaimin ini membatalkan tesis sebelumnya, bahwa semua bid’ah secara keseluruhan itu sesat, dan sesat itu tempatnya di neraka. Namun kemudian, di sini al-‘Utsaimin membatalkannya dengan menyatakan bahwa *“bid’ah dalam urusan dunia, halal semua, kecuali ada dalil yang melarangnya. Bid’ah dalam urusan agama, haram dan bid’ah semua, kecuali ada dalil yang membenarkannya.”* Dengan klasifikasi bid’ah menjadi dua (versi al-Utsaimin), yaitu *bid’ah* dalam hal dunia dan *bid’ah* dalam hal agama, dan memberi pengecualian dalam masing-masing bagian, menjadi bukti bahwa al-‘Utsaimin tidak konsisten dengan pernyataan awalnya (tidak ada pembagian dalam bid’ah).

Dalam bagian lain, al-'Utsaimin juga menyatakan:

وَمِنَ الْقَوَاعِدِ الْمَقْرَّرَةِ أَنَّ الْوَسَائِلَ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ، فَوَسَائِلُ الْمَشْرُوعِ مَشْرُوعَةٌ وَوَسَائِلُ غَيْرِ الْمَشْرُوعِ غَيْرُ مَشْرُوعَةٌ بَلْ وَسَائِلُ الْمُحْرَمِ حَرَامٌ، فَالْمَدَارِسُ وَتَصْنِيفُ الْعِلْمِ وَتَأْلِيفُ الْكُتُبِ وَإِنْ كَانَ بَدْعًا لَمْ يُوجَدْ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى هَذَا الْوَجْهِ إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ مَقْصِدًا بَلْ هُوَ وَسِيلَةٌ وَالْوَسَائِلُ لَهَا أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ، وَلِهَذَا لَوْ بَنَى شَخْصٌ مَدْرَسَةً لِتَعْلِيمِ عِلْمٍ مُحْرَمٍ كَانَ الْبِنَاءُ حَرَامًا وَلَوْ بَنَى مَدْرَسَةً لِتَعْلِيمِ عِلْمٍ شَرْعِيٍّ كَانَ الْبِنَاءُ مَشْرُوعًا. (العثيمين، الإبداع في كمال الشرع وخطر الابتداع، ص/ ١٨-١٩).

“Di antara kaedah yang ditetapkan adalah bahwa perantara itu mengikuti hukum tujuannya. Jadi perantara tujuan yang disyariatkan, juga disyariatkan. Perantara tujuan yang tidak disyariatkan, juga tidak disyariatkan. Bahkan perantara tujuan yang diharamkan juga diharamkan. Karena itu, pembangunan madrasah-madrasah, penyusunan ilmu pengetahuan dan kitab-kitab, meskipun bid'ah yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ dalam bentuk seperti ini, namun ia bukan tujuan, melainkan hanya perantara, sedangkan hukum perantara mengikuti hukum tujuannya. Oleh karena itu, bila seorang membangun madrasah untuk mengajarkan ilmu yang diharamkan, maka membangunnya dihukumi haram. Bila ia membangun madrasah untuk mengajarkan syariat, maka membangunnya disyariatkan.” (Syaiikh Muhammad

bin Shalih al-'Utsaimin, al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i wa Khathar al-Ibtida', hal. 18-19).

Dalam pernyataan ini al-'Utsaimin juga membatalkan tesis yang diambil sebelumnya. Pada awalnya dia mengatakan, bahwa semua bid'ah secara keseluruhan, tanpa terkecuali adalah sesat, dan sesat tempatnya di neraka, dan tidak akan pernah benar membagi bid'ah menjadi tiga apalagi menjadi lima. Kini, al-'Utsaimin telah menyatakan, bahwa membangun madrasah, menyusun ilmu dan mengarang kitab itu bid'ah yang belum pernah ada pada masa Rasulullah ﷺ, namun hal ini bid'ah yang belum tentu sesat, belum tentu ke neraka, bahkan hukum bid'ah dalam soal ini terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan hukum tujuannya.

Oleh karena demikian, para ulama ahli hadits dan ahli fiqih berpandangan bahwa hadits "semua bid'ah itu sesat", adalah kata-kata general ('am) yang maknanya terbatas (*hash*). Dalam hal ini al-Imam al-Hafizh al-Nawawi menyatakan:

قَوْلُهُ ﷺ وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ هَذَا عَامٌّ مَخْصُوصٌ وَالْمُرَادُ غَالِبُ
الْبِدْعِ. (الإمام الحافظ النووي، شرح صحيح مسلم، ١٥٤/٦).

"Sabda Nabi ﷺ "semua bid'ah adalah sesat", ini adalah kata-kata umum yang dibatasi jangkauannya. Maksud "semua bid'ah itu sesat", adalah sebagian besar bid'ah itu sesat, bukan seluruhnya." (al-Imam al-Nawawi, Syarh

Shahih Muslim, 6/154).

Oleh karena hadits “*semua bid’ah itu sesat*”, adalah redaksi general yang maknanya terbatas, maka para ulama membagi bid’ah menjadi dua, bid’ah *hasanah* (baik) dan bid’ah *sayyi’ah* (buruk). Lebih rinci lagi, bid’ah itu terbagi menjadi lima bagian sesuai dengan komposisi hukum Islam yang lima; wajib, sunnat, haram, makruh dan mubah. Berikut ini akan dikemukakan beberapa dalil tentang adanya bid’ah *hasanah*, dan bahwa tidak semua bid’ah itu sesat dan tercela.

Dalil-dalil berikut ini akan dibagi menjadi dua; dalil-dalil bid’ah *hasanah* pada masa Rasulullah ﷺ, dan dalil-dalil bid’ah *hasanah* sesudah Nabi ﷺ wafat.

Bid’ah Hasanah Pada Masa Rasulullah ﷺ

1. Hadits Sayidina Mu’adz bin Jabal ؓ

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: (كَانَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذَا جَاءَ الرَّجُلُ وَقَدْ فَاتَهُ شَيْءٌ مِنَ الصَّلَاةِ أَشَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ فَصَلَّى مَا فَاتَهُ ثُمَّ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ ثُمَّ جَاءَ يَوْمًا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ فَأَشَارُوا إِلَيْهِ فَدَخَلَ وَلَمْ يَنْتَظِرْ مَا قَالُوا فَلَمَّا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ ذَكَرُوا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ «سَنَ لَكُمْ مُعَاذٌ». وَفِي رِوَايَةِ سَيِّدِنَا مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: (إِنَّهُ قَدْ سَنَ لَكُمْ مُعَاذٌ فَهَكَذَا فَاصْنَعُوا). رواه أبو داود وأحمد، وابن أبي شيبه، وغيرهم، وقد صححه الحافظ ابن دقيق العيد والحافظ ابن حزم.

“Abdurrahman bin Abi Laila berkata: “Pada masa Rasulullah ﷺ bila seseorang datang terlambat beberapa rakaat mengikuti shalat berjamaah, maka orang-orang yang lebih dulu datang akan memberi isyarat kepadanya tentang rakaat yang telah dijalani, sehingga orang itu akan mengerjakan rakaat yang tertinggal itu terlebih dahulu, kemudian masuk ke dalam shalat berjamaah bersama mereka. Pada suatu hari Mu’adz bin Jabal datang terlambat, lalu orang-orang mengisyaratkan kepadanya tentang jumlah rakaat shalat yang telah dilaksanakan, akan tetapi Mu’adz langsung masuk dalam shalat berjamaah dan tidak menghiraukan isyarat mereka, namun setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, maka Mu’adz segera mengganti rakaat yang tertinggal itu. Ternyata setelah Rasulullah ﷺ selesai shalat, mereka melaporkan perbuatan Mu’adz bin Jabal yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Lalu beliau ﷺ menjawab: “Mu’adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian.” Dalam riwayat Mu’adz bin Jabal, beliau ﷺ bersabda; “Mu’adz telah memulai cara yang baik buat shalat kalian. Begitulah cara shalat yang harus kalian kerjakan”. (HR. al-Imam Ahmad (5/233), Abu Dawud, Ibn Abi Syaibah dan lain-lain. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hafizh Ibn Daqiq al-‘Id dan al-Hafizh Ibn Hazm al-Andalusi).

Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat perkara baru dalam ibadah, seperti shalat atau

lainnya, apabila sesuai dengan tuntunan syara'. Dalam hadits ini, Nabi ﷺ tidak menegur Mu'adz dan tidak pula berkata, "Mengapa kamu membuat cara baru dalam shalat sebelum bertanya kepadaku?", bahkan beliau membenarkannya, karena perbuatan Mu'adz sesuai dengan kaedah berjamaah, yaitu makmum harus mengikuti imam.

2. Hadits Sayidina Bilal رضي الله عنه

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ: «يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمَلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفًّا نَعْلِكَ فِي الْجَنَّةِ» قَالَ: مَا عَمَلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطَّهُورِ مَا كُتِبَ لِي. وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ لِبِلَالٍ: «بِمَ سَبَقْتَنِي إِلَى الْجَنَّةِ؟» قَالَ: مَا أَذْنْتُ قَطُّ إِلَّا صَلَّيْتُ رَكَعَتَيْنِ وَمَا أَصَابَنِي حَدَثٌ قَطُّ إِلَّا تَوَضَّأْتُ وَرَأَيْتُ أَنَّ اللَّهَ عَلَيَّ رَكَعَتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم «بِهِمَا» أَي نِلْتَ تِلْكَ الْمَنْزِلَةَ». رواه البخاري ومسلم.

"Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Bilal ketika shalat fajar: "Hai Bilal, kebaikan apa yang paling engkau harapkan pahalanya dalam Islam, karena aku telah mendengar suara kedua sandalmu di surga?". Ia menjawab: "Kebajikan yang paling aku harapkan pahalanya adalah aku belum pernah berwudhu', baik siang maupun malam, kecuali aku melanjutkannya

dengan shalat sunat dua rakaat yang aku tentukan waktunya.” Dalam riwayat lain, beliau ﷺ berkata kepada Bilal: “Dengan apa kamu mendahuluiku ke surga?” Ia menjawab: “Aku belum pernah adzan kecuali aku shalat sunnat dua rakaat setelahnya. Dan aku belum pernah hadats, kecuali aku berwudhu setelahnya dan harus aku teruskan dengan shalat sunat dua rakaat karena Allah”. Nabi ﷺ berkata: “Dengan dua kebaikan itu, kamu meraih derajat itu”. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* (3/34), hadits ini memberikan faedah bolehnya berjihad dalam menentukan waktu ibadah, karena Bilal memperoleh derajat tersebut berdasarkan ijtihadnya, lalu Nabi ﷺ pun membenarkannya. Nabi ﷺ belum pernah menyuruh atau mengerjakan shalat dua rakaat setiap selesai berwudhu atau setiap selesai adzan, akan tetapi Bilal melakukannya atas ijtihadnya sendiri, tanpa dianjurkan dan tanpa bertanya kepada Nabi ﷺ. Ternyata Nabi ﷺ membenarkannya, bahkan memberinya kabar gembira tentang derajatnya di surga, sehingga shalat dua rakaat setiap selesai wudhu menjadi sunnat bagi seluruh umat.

3. Hadits Ibn Abbas رضي الله عنه

عَنْ سَيِّدِنَا ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي آخِرِ اللَّيْلِ فَصَلَّيْتُ خَلْفَهُ فَأَخَذَ بِيَدِي فَجَرَّنِي حَتَّى جَعَلَنِي حِذَاءَهُ فَلَمَّا أَقْبَلَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى صَلَاتِهِ خَسِئْتُ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَلَمَّا انصرفتُ قَالَ: (مَا سَأَلْتُكَ؟ أَجَعَلَكَ حَدَائِي فَتَخَسُّنِي) فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَبْغِي لِأَحَدٍ أَنْ يُصَلِّيَ بِحَدَائِكَ وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ الَّذِي أَعْطَاكَ اللَّهُ؟ قَالَ: فَأَعْجِبُهُ فِدَعَا لِي أَنْ يَزِيدَنِي اللَّهُ عِلْمًا وَفِقْهًا. رواه أحمد، والحاكم وقال: حديث صحيح على شرط البخاري ومسلم ووافقه الحافظ الذهبي، وقال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٤٦٢/٩): رجاله رجال الصحيح.

“Sayyidina Ibn Abbas ؓ berkata: “Aku mendatangi Rasulullah pada akhir malam, lalu aku shalat di belakangnya. Ternyata beliau mengambil tanganku dan menarikku lurus ke sebelahnya. Setelah Rasulullah ﷺ memulai shalatnya, aku mundur ke belakang, lalu Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya. Setelah aku mau pulang, beliau berkata: “Ada apa, aku tempatkan kamu lurus di sebelahku, tetapi kamu malah mundur?” Aku menjawab: “Ya Rasulullah, tidak selayaknya bagi seseorang shalat lurus di sebelahmu sedang engkau Rasulullah yang telah menerima karunia dari Allah”. Ibn Abbas berkata: “Ternyata beliau senang dengan jawabanku, lalu mendoakanku agar Allah senantiasa menambah ilmu dan pengertianku terhadap agama”. (HR. Ahmad).

Hadits ini membolehkan berijtihad membuat perkara baru dalam agama apabila sesuai dengan

syara'. Ibn Abbas mundur ke belakang berdasarkan ijtihadnya, padahal sebelumnya Rasulullah ﷺ telah menariknya berdiri lurus di sebelah beliau ﷺ, ternyata beliau ﷺ tidak menegurnya, bahkan merasa senang dan memberinya hadiah doa. Dan seperti inilah yang dimaksud dengan bid'ah *hasanah*.

4. Hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ

وَعَنْ سَيِّدِنَا عَلِيٍّ ﷺ قَالَ: كَانَ أَبُو بَكْرٍ يُخَافُ بِصَوْتِهِ إِذَا قَرَأَ وَكَانَ عُمَرُ يَجْهَرُ بِقِرَاءَتِهِ وَكَانَ عَمَّارٌ إِذَا قَرَأَ يَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ وَهَذِهِ السُّورَةُ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: «لِمَ تُخَافُ؟» قَالَ: «إِنِّي أَسْمِعُ مَنْ أُنَاجِي وَوَقَالَ لِعُمَرَ: «لِمَ تَجْهَرُ بِقِرَاءَتِكَ؟» قَالَ: «أَفْرَعُ الشَّيْطَانَ وَأُوقِظُ الْوَسْطَانَ وَقَالَ لِعَمَّارٍ: «لِمَ تَأْخُذُ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ وَهَذِهِ السُّورَةُ؟» قَالَ: «أَتَسْمَعُنِي أَخْلَطُ بِهِ مَا لَيْسَ مِنْهُ؟» قَالَ: (لَا) ثُمَّ قَالَ: «فَكُلُّهُ طَيِّبٌ». رواه أحمد ، قال الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٢/٥٤٤): رجاله ثقات.

“Sayidina Ali ﷺ berkata: “Abu Bakar bila membaca al-Qur’an dengan suara lirih. Sedangkan Umar dengan suara keras. Dan Ammar apabila membaca al-Qur’an, mencampur surah ini dengan surah itu. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Nabi ﷺ. Sehingga beliau ﷺ bertanya kepada Abu Bakar: “Mengapa kamu membaca dengan suara lirih?” Ia menjawab: “Allah dapat mendengar suaraku walaupun lirih”. Lalu bertanya kepada Umar:

“Mengapa kamu membaca dengan suara keras?” Umar menjawab: “Aku mengusir setan dan menghilangkan kantuk”. Lalu beliau bertanya kepada Ammar: “Mengapa kamu mencampur surah ini dengan surah itu?” Ammar menjawab: “Apakah engkau pernah mendengarku mencampurnya dengan sesuatu yang bukan al-Qur’an?” Beliau menjawab: “Tidak”. Lalu beliau bersabda: “Semuanya baik”. (HR. Ahmad).

Hadits ini menunjukkan bolehnya membuat bid'ah hasanah dalam agama. Ketiga sahabat itu melakukan ibadah dengan caranya sendiri berdasarkan ijtihadnya masing-masing, sehingga sebagian sahabat melaporkan cara ibadah mereka bertiga yang berbeda-beda itu, dan ternyata Rasulullah ﷺ membenarkan dan menilai semuanya baik serta tidak ada yang buruk. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa tidak selamanya sesuatu yang belum diajarkan oleh Rasulullah ﷺ pasti buruk atau keliru.

5. Hadits ‘Amr bin al-‘Ash

عَنْ سَيِّدِنَا عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ أَمَّا بُعِثَ فِي غَزْوَةِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ قَالَ: احْتَلَمْتُ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ شَدِيدَةٍ الْبُرُودَةِ فَأَشْفَقْتُ إِنْ اغْتَسَلْتُ أَنْ أَهْلِكَ فَتَيَمَّمْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِي صَلَاةَ الصُّبْحِ فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى الرَّسُولِ ﷺ ذَكَرُوا لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ: (يَا عَمْرُؤُ صَلَّيْتُ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ!؟) فَقُلْتُ: ذَكَرْتُ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى ﴿وَلَا

تَفْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٠٠﴾ فَتَيَمَّمْتُ وَصَلَيْتُ فَضَحِكُ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا. رواه أبو داود وأحمد والدارقطني وصححه
 الحاكم ووافقه الذهبي، والبيهقي وابن حبان .

“Amr bin al-‘Ash ؓ ketika dikirim dalam peperangan Dzat al-Salasil berkata: “Aku bermimpi basah pada malam yang dingin sekali. Aku mau mandi, tapi takut sakit. Akhirnya aku bertayamum dan menjadi imam shalat shubuh bersama sahabat-sahabatku. Setelah kami datang kepada Rasulullah ﷺ mereka melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya: “Hai ‘Amr, mengapa kamu menjadi imam shalat bersama sahabat-sahabatmu sedang kamu junub?” Aku menjawab: “Aku teringat firman Allah: “Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. al-Nisa’ : 29). Maka aku bertayamum dan shalat.” Lalu Rasulullah ﷺ tersenyum dan tidak berkata apa-apa” (HR. Abu Dawud, Ahmad dan al-Daraquthni. Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hakim, al-Dzahabi dan lain-lain).

Hadits ini menjadi dalil bid’ah *hasanah*. ‘Amr bin al-‘Ash melakukan tayamum karena kedinginan berdasarkan ijtihadnya. Kemudian setelah Nabi ﷺ mengetahuinya, beliau tidak menegurnya bahkan membenarkannya. Dengan demikian, tidak semua perkara yang tidak diajarkan oleh Nabi ﷺ itu pasti tertolak, bahkan dapat menjadi bid’ah *hasanah*

apabila sesuai dengan tuntunan syara' seperti dalam hadits ini.

6. Hadits Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه

عَنْ سَيِّدِنَا عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّاسُ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ حِينَ وَصَلَ إِلَى الصَّفِّ: اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم صَلَاتَهُ قَالَ: (مَنْ صَاحِبُ الْكَلِمَاتِ؟) قَالَ الرَّجُلُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاللَّهِ مَا أَرَدْتُ بِهَا إِلَّا الْخَيْرَ قَالَ: (لَقَدْ رَأَيْتُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ فُتِحَتْ لَهُنَّ) قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ. رواه مسلم .

"Umar رضي الله عنه berkata: "Seorang laki-laki datang pada saat shalat berjamaah didirikan. Setelah sampai di shaf, laki-laki itu berkata: "Allahu akbar kabiran walhamdulillahi katsiran wa subhanallahi bukratan wa ashila". Setelah Nabi صلى الله عليه وسلم selesai shalat, beliau bertanya: "Siapa yang mengucapkan kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya, ya Rasuhullah. Demi Allah saya hanya bermaksud baik dengan kalimat itu". Beliau bersabda: "Sungguh aku telah melihat pintu-pintu langit terbuka menyambut kalimat itu". Ibn Umar berkata: "Aku belum pernah meninggalkannya sejak mendengarnya." (HR. Muslim).

7. Hadits Rifa'ah bin Rafi' رضي الله عنه

وَعَنْ سَيِّدِنَا رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رضي الله عنه قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم

فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) قَالَ رَجُلٌ
 وَرَأَاهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ
 قَالَ (مَنْ الْمُتَكَلِّمُ؟) قَالَ: أَنَا قَالَ: «رَأَيْتُ بَضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا
 يَتَدَرُّونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا». رواه البخاري.

“Rifa’ah bin Rafi’ ؓ berkata: “Suatu ketika kami shalat bersama Nabi ﷺ. Ketika beliau bangun dari ruku’, beliau berkata: “sami’allahu liman hamidah”. Lalu seorang laki-laki di belakangnya berkata: “rabbana walakalhamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih”. Setelah selesai shalat, beliau bertanya: “Siapa yang membaca kalimat tadi?” Laki-laki itu menjawab: “Saya”. Beliau bersabda: “Aku telah melihat lebih 30 malaikat berebutan menulis pahalanya”. (HR. al-Bukhari).

Kedua sahabat di atas mengerjakan perkara baru yang belum pernah diterimanya dari Nabi ﷺ, yaitu menambah bacaan dzikir dalam *iftitah* dan dzikir dalam *i’tidal*. Ternyata Nabi ﷺ membenarkan perbuatan mereka, bahkan memberi kabar gembira tentang pahala yang mereka lakukan, karena perbuatan mereka sesuai dengan syara’, di mana dalam *i’tidal* dan *iftitah* itu tempat memuji kepada Allah. Oleh karena itu al-Imam al-Hafizh Ibn Hajar al-‘Asqalani menyatakan dalam *Fath al-Bari* (2/267), bahwa hadits ini menjadi dalil bolehnya membuat dzikir baru dalam shalat, selama dzikir tersebut tidak

menyalahi dzikir yang *ma'tsur* (datang dari Nabi ﷺ), dan bolehnya mengeraskan suara dalam bacaan dzikir selama tidak mengganggu orang lain.

Bid'ah Hasanah Setelah Rasulullah ﷺ Wafat

1. Penghimpunan al-Qur'an dalam Mushhaf

جَاءَ سَيِّدَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﷺ إِلَى سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ ﷺ يَقُولُ لَهُ: يَا خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَرَى الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحَرَّ فِي الْقِرَاءِ فَلَوْ جَمَعْتَ الْقُرْآنَ فِي مِصْحَفٍ فَيَقُولُ الْخَلِيفَةُ: كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ فَيَقُولُ عُمَرُ: إِنَّهُ وَاللَّهِ خَيْرٌ وَلَمْ يَزَلْ بِهِ حَتَّى قَبِلَ فَيَبْعَثَانِ إِلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ ﷺ فَيَقُولَانِ لَهُ ذَلِكَ فَيَقُولُ: كَيْفَ تَفْعَلَانِ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ فَيَقُولَانِ لَهُ: إِنَّهُ وَاللَّهِ خَيْرٌ فَلَا يَزَالَانِ بِهِ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ كَمَا شَرَحَ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. رواه البخاري.

“Sayidina Umar ﷺ mendatangi Khalifah Abu Bakar ﷺ dan berkata: “Wahai Khalifah Rasulullah ﷺ, saya melihat pembunuhan dalam peperangan Yamamah telah mengorbankan para penghafal al-Qur'an, bagaimana kalau Anda menghimpun al-Qur'an dalam satu Mushhaf?” Khalifah menjawab: “Bagaimana kita akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?” Umar berkata: “Demi Allah, ini baik”. Umar terus meyakinkan Abu Bakar, sehingga akhirnya Abu Bakar menerima usulan Umar. Kemudian keduanya menemui Zaid bin Tsabit ﷺ, dan menyampaikan tentang rencana mereka kepada Zaid.

Ia menjawab: "Bagaimana kalian akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ?"
Keduanya menjawab: "Demi Allah, ini baik". Keduanya terus meyakinkan Zaid, hingga akhirnya Allah melapangkan dada Zaid sebagaimana telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar dalam rencana ini". (HR. al-Bukhari).

Umar mengusulkan penghimpunan al-Qur'an dalam satu Mushhaf. Abu Bakar mengatakan, bahwa hal itu belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Tetapi Umar meyakinkan Abu Bakar, bahwa hal itu tetap baik walaupun belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, tindakan beliau ini tergolong bid'ah. Dan para ulama sepakat bahwa menghimpun al-Qur'an dalam satu mushhaf hukumnya wajib, meskipun termasuk bid'ah, agar al-Qur'an tetap terpelihara. Oleh karena itu, penghimpunan al-Qur'an ini tergolong bid'ah hasanah yang wajibah.

2. Shalat Tarawih

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ رضي الله عنه لَيْلَةَ فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ
مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ
فَقَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيٍّ وَاحِدٍ لَكَانَ
أَمْثَلًا ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي بِنِ كَعْبٍ ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةَ

أُخْرَى وَالنَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاةِ قَارِنِهِمْ قَالَ عُمَرُ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ
وَالَّتِي نَامُوا عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ
النَّاسُ يَقُومُونَ أَوْلَاهُ. رواه البخاري ومالك.

“Abdurrahman bin Abd al-Qari berkata: “Suatu malam di bulan Ramadhan aku pergi ke masjid bersama Umar bin al-Khaththab. Ternyata orang-orang di masjid berpencar-pencar dalam sekian kelompok. Ada yang shalat sendirian. Ada juga yang shalat menjadi imam beberapa orang. Lalu Umar ﷺ berkata: “Aku berpendapat, andaikan mereka aku kumpulkan dalam satu imam, tentu akan lebih baik”. Lalu beliau mengumpulkan mereka pada Ubay bin Ka’ab. Malam berikutnya, aku ke masjid lagi bersama Umar bin al-Khaththab, dan mereka melaksanakan shalat bermakmum pada seorang imam. Menyaksikan hal itu, Umar berkata: “Sebaik-baik bid’ah adalah ini. Tetapi menunaikan shalat di akhir malam, lebih baik daripada di awal malam”. Pada waktu itu, orang-orang menunaikan tarawih di awal malam.” (HR. al-Bukhari).

Rasulullah ﷺ tidak pernah menganjurkan shalat tarawih secara berjamaah. Beliau hanya melakukannya beberapa malam, kemudian meninggalkannya. Beliau tidak pernah pula melakukannya secara rutin setiap malam. Tidak pula mengumpulkan mereka untuk melakukannya. Demikian pula pada masa Khalifah Abu Bakar ﷺ. Kemudian Umar ﷺ mengumpulkan

mereka untuk melakukan shalat tarawih pada seorang imam, dan menganjurkan mereka untuk melakukannya. Apa yang beliau lakukan ini tergolong bid'ah. Tetapi bid'ah *hasanah*, karena itu beliau mengatakan: “*Sebaik-baik bid'ah adalah ini*”. Pada hakekatnya, apa yang beliau lakukan ini termasuk sunnah, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ»

“Rasulullah ﷺ bersabda: “Berpeganglah dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang memperoleh petunjuk”.

3. Adzan Jum'at

وَعَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ ﷺ قَالَ: كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلَهُ إِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ عَثْمَانُ ﷺ وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّلَاثَ عَلَى الزُّورَاءِ وَهِيَ دَارٌ فِي سُوقِ الْمَدِينَةِ. رواه البخاري

“Al-Sa’ib bin Yazid ﷺ berkata: “Pada masa Rasulullah ﷺ Abu Bakar dan Umar adzan Jum’at pertama dilakukan setelah imam duduk di atas mimbar. Kemudian pada masa Utsman, dan masyarakat semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga di atas Zaura’, yaitu nama tempat di Pasar Madinah.” (HR. al-Bukhari).

Pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar

adzan Jum'at dikumandangkan apabila imam telah duduk di atas mimbar. Pada masa Utsman, kota Madinah semakin luas, populasi penduduk semakin meningkat, sehingga mereka perlu mengetahui dekatnya waktu Jum'at sebelum imam hadir ke mimbar. Lalu Utsman menambah adzan pertama, yang dilakukan di Zaura', tempat di Pasar Madinah, agar mereka segera berkumpul untuk menunaikan shalat Jum'at, sebelum imam hadir ke atas mimbar. Semua sahabat yang ada pada waktu itu menyetujuinya. Apa yang beliau lakukan ini termasuk bid'ah, tetapi bid'ah *hasanah* dan dilakukan hingga sekarang oleh kaum Muslimin. Benar pula menamainya dengan sunnah, karena Utsman termasuk *Khulafaur Rasyidin* yang sunnahnya harus diikuti berdasarkan hadits sebelumnya.

4. Shalat Sunnah Sebelum Shalat 'Id dan Sesudahnya

عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ سَرِيحٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه فِي يَوْمِ عِيدٍ فَسَأَلَهُ قَوْمٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَبَعْدَهَا؟ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا ثُمَّ جَاءَ قَوْمٌ فَسَأَلُوا كَمَا سَأَلُوهُ - الَّذِينَ كَانُوا قَبْلَهُمْ - فَمَا رَدَّ عَلَيْهِمْ فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى الصَّلَاةِ وَصَلَّى بِالنَّاسِ فَكَبَّرَ سَبْعًا وَخَمْسًا ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ ثُمَّ نَزَلَ

فَرَكِبَ فَقَالُوا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ يُصَلُّونَ؟ قَالَ: فَمَا عَسَيْتُمْ أَنْ أَصْنَعَ سَأَلْتُمُونِي عَنِ السُّنَّةِ؟ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا فَمَنْ شَاءَ فَعَلْ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَ أَتَرُونِي أَمْنَعُ قَوْمًا يُصَلُّونَ فَأَكُونُ بِمَنْزِلَةِ مَنْ مَنَعَ عَبْدًا إِذَا صَلَّى. رواه البزار، كما ذكره الحافظ الهيثمي في مجمع الزوائد (٤٣٨/٢).

“Al-Walid bin Sari” berkata: “Pada suatu hari raya, kami keluar bersama Amirul Mu’minin Ali bin Abi Thalib ﷺ. Lalu beberapa orang dari sahabat beliau menanyakannya tentang melakukan shalat sunat sebelum shalat ‘id dan sesudahnya. Tetapi beliau tidak menjawabnya. Lalu datang lagi beberapa orang yang menanyakan hal yang sama pada beliau. Dan beliau pun tidak menjawabnya. Setelah kami tiba di tempat shalat, beliau menjadi imam shalat dan bertakbir tujuh kali dan lima kali, kemudian diteruskan dengan khutbah. Setelah turun dari mimbar, beliau menaiki kendaraannya. Kemudian mereka bertanya: “Hai Amirul Mu’minin, mereka melakukan shalat sunnah sesudah shalat ‘id!” Beliau menjawab: “Apa yang akan aku lakukan? Kalian bertanya kepadaku tentang sunnah, sesungguhnya Nabi ﷺ belum pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat ‘id dan sesudahnya. Tetapi siapa yang mau melakukan, lakukanlah, dan siapa yang mau meninggalkan, tinggalkanlah. Aku tidak akan menghalangi orang yang mau shalat, agar tidak termasuk “orang yang

melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat". (HR. al-Bazzar dalam al-Musnad. (Lihat: al-Hafizh al-Haitsami, Majma' al-Zawaid (2/438).

Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Kemudian beberapa orang melakukannya pada masa Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib ؓ, dan ternyata beliau membiarkan dan tidak menegur mereka. Karena apa yang mereka lakukan termasuk bid'ah *hasanah*, siapa saja boleh melakukannya. Di sini, Sayidina Ali bin Abi Thalib, salah satu *Khulafaur Rasyidin*, memahami bahwa sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ belum tentu salah dan tercela.

5. Hadits Talbiyah

Abdullah bin Umar ؓ meriwayatkan bahwa doa *talbiyah* yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ ketika menunaikan ibadah haji adalah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

Tetapi Abdullah bin Umar ؓ sendiri menambah doa *talbiyah* tersebut dengan kalimat:

لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ

Hadits tentang doa *talbiyah* Nabi ﷺ dan tambahan

Ibn Umar ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (2/170), Muslim (1184), Abu Dawud (1812) dan lain-lain. Menurut Ibn Umar, Sayidina Umar رضي الله عنه juga melakukan tambahan dengan kalimat yang sama sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim (1184). Bahkan dalam riwayat Ibn Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, Sayidina Umar menambah bacaan *talbiyah* dari Nabi صلى الله عليه وسلم dengan kalimat:

لَيْتَكَ مَرَّغُوبٌ إِلَيْكَ ذَا التَّعْمَاءِ وَالْفَضْلِ الْحَسَنِ.

Dalam riwayat Abu Dawud (1813) dengan sanad yang *shahih*, Ahmad (3/320) dan Ibn Khuzaimah (2626), sebagian sahabat menambah bacaan *talbiyah*-nya dengan kalimat:

ذَا الْمَعَارِجِ

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* meriwayatkan bahwa, Sayidina Anas bin Malik رضي الله عنه, dalam *talbiyah*-nya menambah kalimat:

لَيْتَكَ حَقًّا حَقًّا تَعْبُدًا وَرَقًّا.

Menurut al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*, hadits-hadits *talbiyah* yang beragam dari para sahabat, menunjukkan bolehnya menambah bacaan dzikir dalam *tasyahhud*, *talbiyah* dan lain-lainnya terhadap dzikir yang *ma'tsur* (datang dari Nabi صلى الله عليه وسلم). Karena Nabi صلى الله عليه وسلم sendiri telah mendengar tambahan para sahabat dalam *talbiyah*, dan membiarkannya.

Sebagaimana tokoh-tokoh sahabat melakukan tambahan pula, seperti Umar, Ibn Umar, Abdullah bin Mas'ud, Hasan bin Ali, Anas dan lain-lain ﷺ. Kebolehan menambah dzikir baru terhadap dzikir yang *ma'tsur* ini adalah pendapat mayoritas ulama, bahkan bisa dikatakan ijma' ulama.

6. Redaksi Shalawat Nabi ﷺ

Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, murid terdekat Syaikh Ibn Taimiyah, dan salah satu ulama otoritatif di kalangan kaum Wahhabi, meriwayatkan beberapa redaksi shalawat Nabi ﷺ yang disusun oleh para sahabat dan ulama salaf, dalam kitabnya *Jala' al-Afham fi al-Shalat wa al-Salam 'ala Khair al-Anam* ﷺ. Antara lain shalawat yang disusun oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ berikut ini:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
وَأَمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ
وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ، اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغْبِطُهُ بِهِ
الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ. (الشيخ ابن القيم، جلاء الأفهام، ص/٣٦).

Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah juga meriwayatkan redaksi shalawat Sayidina Abdullah bin Abbas ﷺ, berikut ini:

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ شَفَاعَةَ مُحَمَّدٍ الْكَبْرِيِّ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ الْعُلْيَا وَأَعْطِهِ سُؤْلَهُ

فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى كَمَا آتَيْتَ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى. (الشيخ ابن القيم،
جلاء الأفهام (ص/٧٦).

Syaikh Ibn al-Qayyim juga meriwayatkan redaksi shalawat yang disusun oleh al-Imam 'Alqamah ؓ, seorang tabi'in, sebagai berikut:

صَلَّى اللَّهُ وَمَلَأْتَهُ عَلَى مُحَمَّدٍ السَّلَامَ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ. (الشيخ ابن قيم الجوزية، جلاء الأفهام، ص/٧٥).

Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah juga meriwayatkan redaksi shalawat yang disusun oleh al-Imam al-Syafi'i ؓ sebagai berikut:

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَعَدَدَ مَا غَفَلَ عَنْ
ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ. (الشيخ ابن القيم، جلاء الأفهام ص/٢٣٠).

Demikian beberapa redaksi shalawat Nabi ﷺ yang disusun oleh para sahabat dan ulama salaf yang diriwayatkan oleh Syaikh Ibn al-Qayyim dalam kitabnya *Jala' al-Afham*. Hal tersebut yang menjadi inspirasi bagi para ulama untuk menyusun beragam redaksi shalawat, sehingga lahirlah shalawat *Nariyah*, *Thibbul Qulub*, *al-Fatih*, *al-Munjiyat* dan lain-lain.

Bid'ah Hasanah Setelah Generasi Sahabat

Setelah generasi sahabat punah, dari waktu ke waktu kaum Muslimin juga masih melakukan kreasi-kreasi yang diperlukan dan dibutuhkan oleh umat,

sesuai dengan perkembangan zaman yang harus diikuti dengan kecekatan dalam bertindak. Beberapa kreasi kaum Muslimin setelah generasi sahabat dan kemudian diakui sebagai bid'ah *hasanah*, adalah seperti berikut ini.

1. Pemberian Titik dalam Penulisan Mushhaf

Pada masa Rasulullah ﷺ, penulisan Mushhaf al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat tanpa pemberian titik terhadap huruf-hurufnya seperti *ba'*, *ta'* dan lain-lainnya. Bahkan ketika Khalifah Utsman menyalin Mushhaf menjadi 6 salinan, yang 5 salinan dikirimnya ke berbagai kota negara Islam seperti Basrah, Mekah dan lain-lain, dan satu salinan untuk beliau pribadi, dalam rangka penyatuan bacaan kaum Muslimin, yang dihukumi bid'ah *hasanah wajibah* oleh seluruh ulama, juga tanpa pemberian titik terhadap huruf-hurufnya. Pemberian titik pada Mushhaf al-Qur'an baru dimulai oleh seorang ulama *tabi'in*, Yahya bin Ya'mur (wafat sebelum tahun 100 H/719 M). Al-Imam Ibn Abi Dawud al-Sijistani meriwayatkan:

عَنْ هَارُونَ بْنِ مُوسَى قَالَ: أَوَّلُ مَنْ نَقَّطَ الْمَصَاحِفَ يَحْيَى بْنُ يَعْمُرَ.
(الإمام ابن أبي داود السجستاني، المصاحف، ص/١٥٨).

“Harun bin Musa berkata: “Orang yang pertama kali memberi titik pada Mushhaf adalah Yahya bin Ya'mur”. (Al-Imam Ibn Abi Dawud al-Sijistani, *al-Mashahif*, hal. 158).

Setelah beliau memberikan titik pada Mushhaf, para ulama tidak menolaknya, meskipun Nabi ﷺ belum pernah memerintahkan pemberian titik pada Mushhaf.

2. Penulisan (ﷺ) Ketika Menulis Nama Nabi ﷺ

Di antara *bid'ah hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin, bahkan oleh kaum Wahhabi sendiri, adalah penulisan (ﷺ) ketika menulis nama Nabi ﷺ dalam kitab-kitab dan surat menyurat. Hal ini belum pernah dilakukan pada masa Nabi ﷺ dalam surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja dan kepala suku Arab. Dalam surat-surat yang beliau kirimkan pada waktu itu hanya ditulis, "*Dari Muhammad Rasulullah kepada si fulan*".

3. Perkembangan Ilmu Hadits

Di antara *bid'ah hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin, termasuk oleh kaum Wahhabi, adalah perkembangan istilah-istilah dalam berbagai keilmuan dalam Islam, terutama dalam ilmu hadits. Pada masa Rasulullah ﷺ dan masa sahabat belum pernah diperkenalkan istilah-istilah yang berkembang dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* seperti perawi *si fulan tsiqah*, *hafizh*, *mutqin*, *shaduq*, *dha'if* dan lain-lain. Belum pernah pula diperkenalkan istilah hadits *shahih*, *hasan*, *dha'if*, *maudhu'*, *munkar*, *mahfuzh*, *mudraj*, *marfu'*, *mauquf*, *maqthu'*, *ahad*, *gharib*, *masyhur*, *mutawatir* dan lain-lain.

Meskipun istilah-istilah tersebut belum pernah diperkenalkan pada masa Rasulullah ﷺ dan masa sahabat, tetapi tak satu pun ulama yang menolaknya, atau menganggapnya *bid'ah dhalalah*. Bahkan untuk pembukuan hadits sendiri baru dimulai oleh al-Imam Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H/742 M) atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pembukuan ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* dimulai oleh al-Imam Yahya bin Sa'id al-Qaththan al-Tamimi (w. 198 H/813 M). Sedangkan penulisan ilmu *mushthalah al-hadits*, baru dimulai oleh al-Hafizh Abu Muhammad al-Hasan bin Abdurrahman bin Khallad al-Ramahurmuzi (wafat sekitar 360 H/970 M) dalam kitabnya *al-Muhaddits al-Fashil Bayna al-Rawi wa al-Wa'i*.

4. Bid'ah Hasanah al-Imam Ahmad bin Hanbal

Al-Imam Ahmad bin Hanbal termasuk ulama mujtahid yang mengakui bid'ah *hasanah*. Di antara *bid'ah hasanah* al-Imam Ahmad bin Hanbal adalah mendoakan gurunya dalam shalat sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafizh al-Baihaqi berikut ini:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: إِنِّي لَأَدْعُو اللَّهَ لِلشَّافِعِيِّ فِي صَلَاتِي مِنْذُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، أَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي وَلِمُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ. (الحافظ البيهقي، مناقب الإمام الشافعي، ٢/٢٥٤).

“Al-Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Saya mendoakan al-Imam al-Syafi’i dalam shalat saya selama empat puluh

tahun. Saya berdoa, "Ya Allah ampunilah aku, kedua orang tuaku dan Muhammad bin Idris al-Syafi'i." (Al-Hafizh al-Baihaqi, *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*, 2/254).

Doa seperti itu sudah pasti tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi'in. Tetapi al-Imam Ahmad bin Hanbal melakukannya selama empat puluh tahun.

Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan, bahwa konsep bid'ah hasanah yang diikuti oleh kaum Muslimin di berbagai belahan dunia, termasuk di kepulauan Nusantara (Indonesia) sejak dahulu kala, memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dari hadits-hadits shahih, perilaku para sahabat dan paradigma pemikiran ulama salaf yang saleh dan otoritatif seperti al-Imam al-Syafi'i, al-Imam Ahmad bin Hanbal, al-Imam al-Nawawi, al-Hafizh Ibn Hajar, Syaikh Ibn Taimiyah, Syaikh al-Amir al-Shan'ani, Syaikh al-Syaukani dan lain-lain. *Wallahu a'lam.* □

BAGIAN KEDUA

MEMBEDAH TRADISI

DALAM PERSPEKTIF AHLI HADITS DAN ULAMA SALAFI

1. Makna Sebuah Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini, Syaikh Shalih bin Ghanim al-Sadlan, Ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia, berkata:

وَفِي دُرَرِ الْحُكَّامِ شَرْحَ مَجَلَّةِ الْأَحْكَامِ الْعَدَلِيَّةِ قَالَ: الْعَادَةُ هِيَ الْأَمْرُ
الَّذِي يَتَقَرَّرُ فِي الثُّنُوسِ وَيَكُونُ مَقْبُولًا عِنْدَ ذَوِي الطَّبَاعِ السَّلِيمَةِ. (الشيخ
صالح بن غانم السدلان، القواعد الفقهية الكبرى وما تفرع عنها ص/ ٣٣٣).

“Dalam kitab Durar al-Hukkam Syarh Majallat al-Ahkam al-Adliyyah berkata: “Adat (tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal.” (al-Qawa'id al-Fiqhiyyah al-Kubra wa ma Tafarra'a 'anha, hal. 333).

2. Hukum Melanggar Tradisi Masyarakat

Melanggar tradisi masyarakat adalah hal yang tidak baik selama tradisi tersebut tidak diharamkan oleh agama. Dalam hal ini a¹-Imam Ibn Muflih al-

Hanbali, murid terbaik Syaikh Ibn Taimiyah, berkata:

وَقَالَ ابْنُ عَقِيلٍ فِي الْفُنُونِ لَا يَنْبَغِي الْخُرُوجُ مِنْ عَادَاتِ النَّاسِ إِلَّا فِي الْحَرَامِ فَإِنَّ الرَّسُولَ ﷺ تَرَكَ الْكَعْبَةَ وَقَالَ (لَوْلَا حَدَثَانُ قَوْمِكَ الْجَاهِلِيَّةِ) وَقَالَ عُمَرُ لَوْلَا أَنْ يُقَالَ عُمَرُ زَادَ فِي الْقُرْآنِ لَكُنْتُ آيَةَ الرَّجْمِ. وَتَرَكَ أَحْمَدُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ لِإِنْكَارِ النَّاسِ لَهَا، وَذَكَرَ فِي الْفُصُولِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ وَفَعَلَ ذَلِكَ إِمَامَنَا أَحْمَدُ ثُمَّ تَرَكَهُ بَأْنَ قَالَ رَأَيْتُ النَّاسَ لَا يَعْرِفُونَهُ، وَكَرِهَ أَحْمَدُ قِضَاءَ الْفَوَائِتِ فِي مُصَلَّى الْعِيدِ وَقَالَ: أَخَافُ أَنْ يَقْتَدِيَ بِهِ بَعْضُ مَنْ يَرَاهُ. (الإمام الفقيه ابن مفلح الحنبلي، الآداب الشرعية، ٤٧/٢)

“Imam Ibn ‘Aqil berkata dalam kitab al-Funun, “Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi yang haram, karena Rasulullah ﷺ telah membiarkan Ka’bah dan berkata, “Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkan masa-masa Jahiliyah...” Sayyidina Umar berkata: “Seandainya orang-orang tidak akan berkata, Umar menambah al-Qur’an, aku akan menulis ayat rajam di dalamnya.” Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan dua raka’at sebelum maghrib karena masyarakat mengingkarinya. Dalam kitab al-Fushul disebutkan tentang dua raka’at sebelum Maghrib bahwa Imam kami Ahmad bin Hanbal pada awalnya melakukannya, namun kemudian meninggalkannya, dan beliau berkata, “Aku melihat orang-orang tidak mengetahuinya.” Ahmad bin Hanbal juga memakruhkan melakukan qadha’

shalat di mushalla pada waktu dilaksanakan shalat id (hari raya). Beliau berkata, "Saya khawatir orang-orang yang melihatnya akan ikut-ikutan melakukannya." (Al-Imam Ibn Muflih al-Hanbali, *al-Adab al-Syar'iyah*, juz 2, hal. 47).

3. Tradisi Ngapati, Mitoni dan Tingkepan (Melet Kandung)

Ngapati atau Ngupati adalah upacara selamat ketika kehamilan menginjak pada usia 4 bulan. Sedangkan mitoni atau tingkepan (*melet kandung*) adalah upacara selamat ketika kandungan berusia 7 bulan. Upacara selamat tersebut dilakukan dengan tujuan agar janin yang ada dalam kandungan nantinya lahir dalam keadaan sehat, wal afiyat serta menjadi anak yang saleh.

Al-Qur'an al-Karim menganjurkan kita agar selalu mendoakan anak cucu kita, kendatipun mereka belum lahir. Dalam al-Qur'an dikisahkan tentang Nabi Ibrahim عليه السلام yang mendoakan anak cucunya yang masih belum lahir:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ. (البقرة: ١٢٨)

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau." (QS. al-Baqarah : 128).

Al-Qur'an juga menganjurkan kita agar selalu berdoa:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

(الفرقان: ٧٤)

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Furqan : 74).

Di sisi lain, Nabi ﷺ juga mendoakan janin sebagian sahabat beliau. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits shahih berikut ini:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ ابْنُ لَأْبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَتَبَّضَ الصَّبِيَّ فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ قَالَ مَا فَعَلَ ابْنِي قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ فَتَعَشَى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا فَلَمَّا فَرَغَ قَالَتْ وَارُوا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ أَعْرَسْتُمْ اللَّيْلَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا. (رواه البخاري ومسلم)

“Anas bin Malik berkata: “Abu Tholhah memiliki seorang anak laki-laki yang sedang sakit. Kemudian ia pergi meninggalkan keluarganya. Kemudian anak kecil itu meninggal dunia. Setelah Abu Tholhah pulang, beliau bertanya kepada isterinya, Ummu Sulaim, “Bagaimana keadaan anak kita?” Ummu Sulaim menjawab, “Dia

sekarang dalam kondisi tenang sekali.” Kemudian Ummu Sulaim menyiapkan makanan malam, sehingga Abu Tholhah pun makan malam. Selesai makan malam, keduanya melakukan hubungan layaknya suami isteri. Setelah selesai, Ummu Sulaim menyuruh orang-orang agar mengubur anak laki-laknya itu. Pagi harinya, Abu Tholhah mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian malam harinya. Nabi ﷺ bertanya, “Tadi malam kalian tidur bersama?” Abu Tholhah menjawab, “Ya.” Lalu Nabi ﷺ berdoa, “Ya Allah, berkahilah keduanya.” Lalu Ummu Sulaim melahirkan anak laki-laki.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Di sisi lain, ketika seseorang di antara kita memiliki bayi dalam kandungan, tentu kita mendambakan agar buah hati kita lahir ke dunia dalam keadaan sempurna, selamat, sehat wal afiyat dan menjadi anak yang saleh sesuai dengan harapan keluarga dan agama. Para ulama menganjurkan agar kita selalu bersedekah ketika mempunyai hajat yang kita inginkan tercapai. Dalam hal ini al-Imam al-Hafizh al-Nawawi –seorang ulama ahli hadits dan fiqih madzhab al-Syafi’i-, berkata:

يُسْتَحَبُّ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِشَيْءٍ أَمَامَ الْحَاجَاتِ مُطْلَقًا. (المجموع شرح
 المهذب/ ٤/ ٢٦٩). وَقَالَ أَصْحَابُنَا: يُسْتَحَبُّ الْإِكْتَارُ مِنَ الصَّدَقَةِ عِنْدَ
 الْأُمُورِ الْمُهْمَةِ. (المجموع شرح المهذب ٦/ ٢٣٣).

“Disunnahkan bersedekah sekedarnya ketika mempunyai hajat apapun. (al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, juz 4, hal. 269). Para ulama kami berkata, “Disunnahkan memperbanyak sedekah ketika menghadapi urusan-urusan yang penting.” (al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, juz 6, hal. 233).

Bersedekah pada masa-masa kehamilan, juga dilakukan oleh keluarga al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab al-Hanbali, yang diikuti oleh Syaikh Ibn Taimiyah dan menjadi madzhab resmi kaum Wahhabi di Saudi Arabia. Al-Imam al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali menyampaikan dalam kitabnya, *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*, riwayat berikut ini:

“Imam al-Khallal berkata, “Kami menerima kabar dari Muhammad bin Ali bin Bahar, berkata, “Aku mendengar Husnu, Ibu yang melahirkan anak-anak al-Imam Ahmad bin Hanbal, berkata, “Aku berkata kepada tuanku (Ahmad bin Hanbal), “Tuanku, bagaimana kalau gelang kaki satu-satunya milikku ini aku sedekahkan?” Ahmad menjawab, “Kamu rela melepasnya?” Aku menjawab, “Ya.” Ahmad berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memberimu pertolongan untuk melakukannya.” Husnu berkata, “Lalu gelang kaki itu aku serahkan kepada Abu al-Hasan bin Shalih dan dijualnya seharga 8 dinar setengah. Lalu uang itu ia bagi-bagikan kepada orang-orang pada saat kehamilanku. Setelah aku

melahirkan Hasan, tuanku memberi hadiah uang 1 dirham kepada Karramah, wanita tua yang menjadi pelayan kami.” (al-Imam Ibn al-Jauzi, *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hal. 406-407).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa upacara selamatan pada masa-masa kehamilan seperti *ngapati* ketika kandungan berusia 4 bulan atau *tingkepan* ketika kandungan berusia 7 bulan, tidak dilarang oleh agama, bahkan substansinya memang dianjurkan dan pernah dilakukan oleh keluarga al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali, madzhab resmi kaum Wahhabi di Saudi Arabia.

4. Mengiringi Jenazah dengan Bacaan Tahlil

Mengiringi jenazah dengan bacaan tahlil adalah boleh, bahkan ada riwayat yang menyebutkan bahwa hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan hadits berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: لَمْ يَكُنْ يُسْمَعُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَهُوَ يَمْشِي خَلْفَ الْجِنَازَةِ، إِلَّا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُبْدِيًا، وَرَاجِعًا، أَنْتَهَى. (الإمام الحافظ الزيلعي، نصب الرأية لأحاديث الهداية ٢/٢٩٢، والإمام الحافظ ابن حجر العسقلاني، الدرأية في تخريج أحاديث الهداية، ١/٢٣٨).

“Ibn Umar berkata, “Tidak pernah terdengar dari Rasulullah ﷺ ketika mengantarkan jenazah kecuali ucapan *La Ilaaha Illallaah*, pada waktu berangkat dan

pulangnyanya.” (Al-Hafizh al-Zaila’i, Nashb al-Rayah li-Ahadits al-Hidayah, juz 2, hal. 292 dan al-Hafizh Ibn Hajar, al-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah, juz 1, hal. 238)

5. Hukum Melakukan Talqin Mayyit

Melakukan talqin mayyit hukumnya sunnat berdasarakan hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Thabarani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* dan al-Imam Ibn Mani’ah. Hadits tersebut telah dikutip oleh Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani dalam *Majmu’ al-Fatawa* dan Syaikh Muhammad bin Abi’ul Wahhab al-Najdi dalam kitabnya *Ahkam Tamanni al-Maut* berikut ini:

وَأَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَابْنُ مَنْدَةَ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: "إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ، فَسَوِّتِمِ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ، فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: يَا فُلَانَ بْنِ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يُجِيبُ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَسْتَوِي قَاعِدًا، ثُمَّ يَقُولُ: يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانَةَ، فَإِنَّهُ يَقُولُ: أُرْسِدْنَا رَحِمَكَ اللَّهُ، وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ، فَلْيَقُلْ: اذْكَرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّكَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، فَإِنْ مُنْكَرًا وَتَكْبِيرًا يَأْخُذُ وَاحِدًا مِنْهُمَا بِيَدِ صَاحِبِهِ، وَيَقُولُ: انْطَلِقْ بِنَا مَا

نَقَعْدُ عِنْدَ مَنْ قَدْ لُقِنَ حُجَّتَهُ، فَيَكُونُ اللَّهُ حَاجِبَهُ ذَوْتَهُمَا"،
 فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أُمَّهُ؟ قَالَ: "فَيَنْسِبُهُ إِلَى
 حَوَاءَ، يَا فُلَانَ بْنَ حَوَاءَ". (الشيخ محمد بن عبد الوهاب
 النجدي، أحكام تمني الموت ص ١٩).

"Al-Thabarani telah meriwayatkan dalam al-Mu'jam al-Kabir dan Ibn Mandah, dari Abu Umamah dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang saudara kamu meninggal dunia, lalu kalian meratakan tanah di atas makamnya, maka hendaklah salah seorang kamu berdiri di bagian kepalanya, dan katakanlah, "Wahai fulan bin fulanah", maka sesungguhnya ia mendengar dan menjawab panggilan itu. Kemudian katakan, "Wahai fulan bin fulanah", maka ia akan duduk dengan sempurna. Kemudian katakan, "Wahai fulan bin fulanah", maka sesungguhnya ia berkata, "Berilah kami petunjuk, semoga Allah mengasihimu", tetapi kalian tidak menyadarinya. Lalu katakanlah, "Ingatlah janji yang kamu pegang ketika keluar dari dunia, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad utusan Allah, bahwa kamu rela menerima Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi dan al-Qur'an sebagai pemimpin." Maka pada saat itu, Malaikat Munkar dan Nakir akan saling berpegangan tangan dan berkata, "Mari kita pergi. Kita tidak duduk di samping orang yang telah dituntun jawabannya."

Nantinya Allah yang akan memberikan jawaban terhadap kedua Malaikat itu." Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, jika ibu mayit itu tidak diketahui?" Beliau menjawab, "Nisbatkan kepada Hawwa, "Wahai Fulan bin Hawwa". (Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, *Ahkam Tamanni al-Maut*, hal. 19).

Keterangan: Kitab *Ahkam Tamanni al-Maut* adalah karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri aliran Wahhabi. Kitab ini diterbitkan oleh Universitas Ibn Saud, Riyadh, Saudi Arabia, dan telah diteliti oleh Syaikh Abdurrahman bin Muhammad al-Sadhan dan Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin, dua ulama senior kaum Wahhabi yang kharismatik di Saudi Arabia. Terbitnya kitab *Ahkam Tamanni al-Maut* ini menggemparkan dunia pemikiran Wahhabi, karena tanpa disadari oleh mereka, isi kitab yang mereka terbitkan ini mengandung hadits-hadits yang bertentangan dengan ajaran dan ideologi kaum Wahhabi selama ini. Akhirnya, tanpa dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, Syaikh Shalih al-Fauzan –tokoh Wahhabi yang sangat fanatik-, berfatwa bahwa kitab ini palsu, bukan tulisan pendiri Wahhabi.

6. Hukum Selamatan 7 Hari Kematian

Di kalangan masyarakat kita ada tradisi, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga

mengadakan selamatan selama 7 hari, yang dihadiri para tetangga, kerabat dan handai taulan dengan ritual bacaan tahlilan yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal itu. Selamatan tersebut dilakukan pula pada ke-40, 100 dan 1000 harinya. Lalu diadakan setiap tahunnya yang diistilahkan dengan haul. Berkaitan dengan tradisi selamatan selama 7 hari, ada *atsar* (riwayat) dari ulama salaf berikut ini:

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ طَاوُوسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ. (رواه الإمام أحمد في الزهد، و الإمام الحافظ أبو نعيم في حلية الأولياء ١/٤، والحافظ الحجة ابن حجر في المطالب العالية ٥/٣٣٠).

“Dari Sufyan, berkata, “Imam Thawus berkata, “Sesungguhnya orang yang meninggal akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, oleh karena itu mereka (kaum salaf) menganjurkan bersedekah makanan untuk keluarga yang meninggal selama tujuh hari tersebut.” (HR. al-Imam Ahmad dalam al-Zuhd, al-Hafizh Abu Nu’aim, dalam Hilyah al-Auliya juz 4, hal. 11 dan al-Hafizh Ibn Hajar dalam al-Mathalib al-‘Aliyah, juz 5; hal. 330).

7. Jamuan Makan Kepada Para Penta’ziyah

Dalam masyarakat kita ada tradisi, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga menyiapkan

hidangan makanan yang disuguhkan kepada para penta'ziyah. Tradisi ini sesuai dengan *atsar* dari ulama salaf di atas. Juga sesuai dengan hadits *mauquf* dari Sayyidina Umar رضي الله عنه berikut ini:

عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: كُنْتُ أَسْمَعُ عُمَرَ رضي الله عنه يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ أَحَدٌ مِنْ قُرَيْشٍ فِي بَابٍ إِلَّا وَدَخَلَ مَعَهُ نَاسٌ، فَلَا أَذْرِي مَا تَأْوِيلُ قَوْلِهِ، حَتَّى طَعِنَ عُمَرُ رضي الله عنه، فَأَمَرَ صُهَيْبًا أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ ثَلَاثًا وَأَمَرَ أَنْ يُجْعَلَ لِلنَّاسِ طَعَامًا، فَلَمَّا رَجَعُوا مِنَ الْجَنَازَةِ جَاؤُوا وَقَدْ وُضِعَتِ الْمَوَائِدُ فَأَمْسَكَ النَّاسُ عَنْهَا لِلْحَزَنِ الَّذِي هُمْ فِيهِ. (رواه الحافظ ابن حجر في المطالب العالية، ٣٢٨/٥).

“Al-Ahnaf bin Qais berkata, “Aku pernah mendengar Umar رضي الله عنه berkata: “Apabila seseorang dari suku Quraisy memasuki satu pintu, pasti orang lain akan mengikutinya.” Aku tidak mengerti maksud perkataan ini, sampai akhirnya Umar رضي الله عنه ditikam, lalu beliau berwasiat agar Shuhaib yang menjadi imam shalat selama tiga hari dan agar menyuguhkan makanan pada orang-orang yang ta'ziyah. Setelah orang-orang pulang dari mengantarkan jenazah (Umar رضي الله عنه), ternyata hidangan makanan telah disiapkan, tetapi mereka tidak jadi makan, karena duka cita yang tengah menyelimuti mereka.” (HR. Ahmad bin Mani' dalam al-Musnad dan al-Hafizh Ibn Hajar dalam al-Mathalib al-'Aliyah, juz 5 hal. 328).

8. Tahlil Fida' (Tebusan)

Ada tradisi di sebagian masyarakat kita, ketika ada keluarga meninggal dunia, maka dibacakan tahlil (*Laa ilaaha illallaah*) sebanyak 70.000,- kali dan pahalanya dihadiahkan kepada mayit agar terbebas dari siksa neraka. Hal tersebut diistilahkan dengan *tahlil fida'* atau tebusan. Hal demikian itu boleh dilakukan, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Ibn Taimiyah, panutan utama kaum Wahhabi, dalam *Majmu' al-Fatawa*-nya berikut ini:

وَسُئِلَ: عَمَّنْ " هَلَّلَ سَبْعِينَ أَلْفَ مَرَّةٍ وَأَهْدَاهُ لِلْمَيِّتِ يَكُونُ بَرَاءَةً لِلْمَيِّتِ مِنَ النَّارِ " حَدِيثٌ صَحِيحٌ؟ أَمْ لَا؟ وَإِذَا هَلَّلَ الْإِنْسَانُ وَأَهْدَاهُ إِلَى الْمَيِّتِ يَصِلُ إِلَيْهِ ثَوَابُهُ أَمْ لَا؟ فَأَجَابَ: إِذَا هَلَّلَ الْإِنْسَانُ هَكَذَا: سَبْعُونَ أَلْفًا أَوْ أَقَلَّ أَوْ أَكْثَرَ. وَأَهْدَيْتَ إِلَيْهِ نَفَعَهُ اللَّهُ بِذَلِكَ وَلَيْسَ هَذَا حَدِيثًا صَحِيحًا وَلَا ضَعِيفًا. وَاللَّهُ أَعْلَمُ. (مجموع فتاوى ابن تيمية، ٢٤/٣٢٣).

"Syaikh Ibn Taimiyah ditanya, tentang orang yang membaca tahlil 70.000,- kali dan dihadiahkan kepada mayit, agar menjadi tebusan baginya dari neraka, apakah hal itu hadits shahih atau tidak? Dan apabila seseorang membaca tahlil lalu dihadiahkan kepada mayit, apakah pahalanya sampai atau tidak?" Beliau menjawab, "Apabila seseorang membaca tahlil sekian; 70.000,- atau kurang, dan atau lebih, lalu dihadiahkan kepada mayit, maka hadiah tersebut bermanfaat baginya, dan ini bukan hadits shahih dan

bukan hadits dha'if. Wallahu a'lam." (Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah, juz 24, hal. 323).

9. Membaca Al-Qur'an di Kuburan

Seringkali kita jumpai, kaum Muslimin berziarah ke makam para wali maupun makam orang tua, lalu membaca al-Qur'an di sisi makam yang dimaksud. Hal tersebut boleh dan baik untuk dilakukan. Bahkan membaca al-Qur'an li kuburan termasuk tradisi kaum salaf (generasi sahabat dan tabi'in). Al-Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah, murid terdekat Syaikh Ibn Taimiyah dan salah satu panutan utama kaum Wahhabi sesudah Ibn Taimiyah, berkata:

وَقَدْ ذَكَرَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ أَنَّهُمْ أَوْصَوْا أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ قُبُورِهِمْ
وَقَتِ الدَّفْنِ قَالَ عَبْدُ الْحَقِّ يُرْوَى أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَمَرَ أَنْ يُقْرَأَ
عِنْدَ قَبْرِهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَمِمَّنْ رَأَى ذَلِكَ الْمُعَلَّى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،
قَالَ الْخَلَّالُ وَأَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ
مُوسَى الْحَدَّادُ وَكَانَ صَدُوقًا قَالَ كُنْتُ مَعَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَمُحَمَّدِ
بْنِ قُدَامَةَ الْجَوْهَرِيِّ فِي جَنَازَةٍ فَلَمَّا دُفِنَ الْمَيِّتُ جَلَسَ رَجُلٌ ضَرِيرٌ
يُقْرَأُ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ يَا هَذَا إِنَّ الْقِرَاءَةَ عِنْدَ الْقَبْرِ بَدْعَةٌ فَلَمَّا
خَرَجْنَا مِنَ الْمَقَابِرِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ يَا أَبَا عَبْدِ
اللَّهِ مَا تَقُولُ فِي مُبَشِّرِ الْحَلَبِيِّ قَالَ ثِقَّةٌ قَالَ كَتَبْتُ عَنْهُ شَيْئًا قَالَ نَعَمْ
فَأَخْبَرَنِي مُبَشِّرٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْعَلَاءِ اللَّجْلَاجِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ

أَوْصَى إِذَا دُفِنَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْبَقْرَةِ وَخَاتِمَتِهَا وَقَالَ
 سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُوصِي بِذَلِكَ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ فَارْجِعْ وَقُلْ لِلرَّجُلِ
 يُقْرَأُ. وَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الرَّعْفَرَانِيُّ سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ عَنِ
 الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لَا بَأْسَ بِهَا وَذَكَرَ الْخَلَّالُ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ
 كَانَتْ الْأَنْصَارُ إِذَا مَاتَ لَهُمُ الْمَيِّتُ اخْتَلَفُوا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَءُونَ عِنْدَهُ
 الْقُرْآنَ. (ابن قيم الجوزية، الروح، ص/ ١٨٦-١٨٧).

“Telah disebutkan dari sekelompok ulama salaf, bahwa mereka berwasiat agar dibacakan al-Qur’an di sisi makam mereka ketika pemakaman. Imam Abdul Haqq berkata, diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa beliau berwasiat agar dibacakan surat al-Baqarah di sisi makamnya. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Mu’alla bin Abdurrahman. Al-Khallal berkata, “al-Hasan bin Ahmad al-Warraq mengabarkan kepadaku, “Ali bin Musa al-Haddad mengabarkan kepadaku, dan dia seorang yang dipercaya. Ia berkata, “Aku bersama Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Qudamah al-Jauhari, ketika mengantar jenazah. Setelah mayit dimakamkan, seorang laki-laki tuna netra membaca al-Qur’an di samping makam itu. Lalu Ahmad berkata kepadanya, “Hai laki-laki, sesungguhnya membaca al-Qur’an di samping makam itu bid’ah.” Setelah kami keluar dari makam, Muhammad bin Qudamah berkata kepada Ahmad bin Hanbal, “Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapat Anda tentang Mubasysyir al-Halabi?” Ia menjawab,

“Dia perawi yang tsiqah (dapat dipercaya)”. Muhammad bin Qudamah berkata, “Anda menulis riwayat darinya?” Ahmad menjawab, “Ya.” Muhammad bin Qudamah berkata, “Mubasysyir mengabarkan kepadaku, dari Abdurrahman bin al-‘Ala’ al-Lajlaj, dari ayahnya, bahwasanya ia berwasiat, apabila ia dimakamkan, agar dibacakan permulaan dan penutup surat al-Baqarah di sebelah kepalanya. Ia berkata, “Aku mendengar Ibn Umar berwasiat demikian.” Lalu Ahmad berkata kepada Muhammad bin Qudamah, “Kembalilah, dan katakan kepada laki-laki tadi, agar membaca al-Qur’an di samping makam itu.” Al-Hasan bin al-Shabah al-Za’farani berkata, “Aku bertanya kepada al-Syafi’i tentang membaca al-Qur’an di samping kuburan, lalu ia menjawab, tidak apa-apa.” Al-Khallal meriwayatkan dari al-Sya’bi yang berkata, “Kaum Anshar apabila keluarga mereka ada yang meninggal, maka mereka selalu mendatangi makamnya untuk membacakan al-Qur’an di sampingnya.” (Syaiikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Ruh*, hal. 186-187).

Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab juga menyampaikan beberapa riwayat dalam kitabnya *Ahkam Tamanni al-Maut* berikut ini:

وَأَخْرَجَ سَعْدُ الرَّزْجَانِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ
 قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَأَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي
 جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

وَالْمُؤْمِنَاتِ، كَانُوا شُفَعَاءَ لَهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. وَأَخْرَجَ عَبْدُ الْعَزِيزِ
صَاحِبُ الْخَلَالِ بِسَنَدِهِ عَنْ أَنَسٍ مَرْفُوعًا: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ، فَقَرَأَ
سُورَةَ يَسٍ، خَفَّفَ اللَّهُ عَنْهُمْ، وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيهَا حَسَنَاتٌ.
(الشيخ محمد بن عبد الوهاب النجدي، أحكام تمني الموت (ص/٧٥).

“Sa’ad al-Zanjani meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah secara marfu’: “Barangsiapa mendatangi kuburan lalu membaca surah al-Fatihah, Qul huwallahu ahad dan alhakumuttakatsur, kemudian mengatakan: “Ya Allah, aku hadiahkan pahala bacaan al-Qur’an ini bagi kaum beriman laki-laki dan perempuan di kuburan ini,” maka mereka akan menjadi penolongnya kepada Allah.” Abdul Aziz –murid al-Imam al-Khallal–, meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Anas bin Malik secara marfu’: “Barangsiapa mendatangi kuburan, lalu membaca surah Yasin, maka Allah akan meringankan siksaan mereka, dan ia akan memperoleh pahala sebanyak orang-orang yang ada di kuburan itu.” (Muhammad bin Abdul Wahhab, Ahkam Tamanni al-Maut, hal. 75).

10. Dzikir Bersama dan Mengeraskan Suara

Ada sebuah tradisi di tengah-tengah masyarakat kita, apabila berdzikir, baik selesai shalat, maupun dalam acara ritual tahlilan dan lain-lain, dilakukan secara bersama-sama dan mengeraskan suara. Hal tersebut tidak mengurangi pahala dzikir, bahkan dianjurkan untuk dilakukan dan terus ditradisikan.

Syaikh Muhammad bin Ali al-Syaukani, ulama Syiah Zaidiyah yang sangat dikagumi oleh kaum Wahhabi, dan kitabnya *Nail al-Authar* menjadi rujukan yang otoritatif kalangan Salafi di Indonesia sejak dulu, menulis sebuah kitab berjudul *al-Ijtima' 'ala al-Dzikir wa al-Jahr bihi* (Dzikir berjamaah dan mengeraskan suara). Dalam kitab tersebut, setelah menyitir sekian banyak ayat al-Qur'an tentang dzikir, al-Syaukani berkata:

هَذَا مَا حُصِرَ مِنَ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ عِنْدَ الْإِطْلَاعِ عِنْدَ هَذَا السُّؤَالِ،
وَلَيْسَ فِيهَا تَقْيِيدُ الذِّكْرِ بِجَهْرٍ أَوْ إِسْرَارٍ، أَوْ رَفْعِ صَوْتٍ أَوْ خَفْضِ،
أَوْ فِي جَمْعٍ أَوْ فِي انْفِرَادٍ، فَأَقَادَ ذَلِكَ مَشْرُوعِيَّةَ الْكُلِّ. (الشيخ محمد
بن علي الشوكاني، رسالة الاجتماع على الذكر والجهر به، ضمن
كتاب الفتح الرباني من فتاوى الإمام الشوكاني، ص/٥٩٤٥).

"Ini adalah himpunan ayat-ayat al-Qur'an ketika melihat pertanyaan ini. Dalam ayat-ayat tersebut tidak ada pembatasan dzikir dengan cara mengeraskan atau melemahkan, meninggikan atau merendahkan suara, bersama-sama atau sendirian. Jadi ayat-ayat tersebut memberi pengertian anjuran dzikir dengan semua cara tersebut." (Syaukani, *Risalah al-Ijtima' 'ala al-Dzikir wa al-Jahr bihi*, dalam kitab beliau *al-Fath al-Rabbani min Fatawa al-Imam al-Syaukani*, hal. 5945).

Bahkan berkaitan dengan dzikir dengan cara mengeraskan suara setelah shalat fardhu, ada hadits shahih berikut ini:

عن أبي معبد، أن ابن عباس رضي الله عنهما أخبره، أن رفع الصوت بالذکر حين ينصرف الناس من المكتوبة كان على عهد النبي ﷺ، وقال ابن عباس: كنت أعلم إذا انصرفوا بذلك إذا سمعته. (رواه البخاري ومسلم).

“Dari Abu Ma’bad, bahwa Ibn Abbas ﷺ mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir ketika selesai shalat fardhu berjamaah terjadi pada zaman Nabi ﷺ. Ibn Abbas berkata, “Aku mengetahui selesainya shalat fardhu itu, ketika aku mendengar suara keras mereka dalam berdzikir.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Berkaitan dengan dzikir secara berjamaah, ada sekian banyak hadits yang menganjurkannya, antara lain hadits berikut ini:

عن شداد بن أوس قال إنا لعند رسول الله ﷺ إذ قال هل فيكم غريب يعني أهل الكتاب قلنا لا يا رسول الله فأمر بعلق الباب فقال ارفعوا أيديكم فقولوا لا إله إلا الله فرفعنا أيدينا ساعة ثم وضع رسول الله ﷺ يده ثم قال الحمد لله اللهم إنيك بعشتي بهذه الكلمة وأمرتني بها ووعدتني عليها الجنة إنيك لا تخلف الميعاد ثم قال

أَبَشِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكُمْ. (رواه أحمد والحاكم والطبراني والبيهقي).

"Syaddad bin Aus berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba beliau berkata, "Apakah di antara kalian ada orang asing (ahli kitab)?" Kami menjawab, "tidak ada wahai Rasulullah." Lalu beliau memerintahkan agar mengunci pintu dan berkata, "Angkatlah tangan kalian, lalu katakan Laa ilaaha illallaah!" Kami mengangkat tangan beberapa saat, kemudian Rasulullah meletakkan tangannya. Lalu bersabda, "Alhamdulillah. Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengutusku membawa kalimat tauhid ini, Engkau memerintahkannya kepadaku dan menjanjikanku surga karenanya, sesungguhnya Engkau tidak akan menyalahi janji." Kemudian beliau bersabda, "Bergembiralah, sesungguhnya Allah telah mengampuni kalian." (HR. Ahmad, al-Hakim, al-Thabarani dan al-Bazzar).

11. Tradisi Tahlilan

Tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat dan lain-lain. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian. Biasanya tahlilan ini dilakukan selama 7 hari dari meninggalnya seseorang, hari ke-40, 100, 1000, tiap malam Jum'at, acara haul dan

lain-lain. Komposisi bacaan tahlilan yang terdiri dari beragam dzikir ini telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani, ulama panutan utama kaum Wahhabi, pernah ditanya tentang ritual seperti tahlilan tersebut, dan beliau membenarkan serta menganjurkannya. Dalam hal ini Ibn Taimiyah berkata:

وَسُئِلَ: عَنْ رَجُلٍ يُنَكِّرُ عَلَى أَهْلِ الذِّكْرِ يَقُولُ لَهُمْ: هَذَا الذِّكْرُ
 بَدْعَةٌ وَجَهْرُكُمْ فِي الذِّكْرِ بَدْعَةٌ وَهُمْ يَفْتَسِحُونَ بِالْقُرْآنِ وَيَخْتَمُونَ
 ثُمَّ يَدْعُونَ لِلْمُسْلِمِينَ الْأَحْيَاءِ وَالْأَمْوَاتِ وَيَجْمَعُونَ التَّسْبِيحَ
 وَالتَّحْمِيدَ وَالتَّهْلِيلَ وَالتَّكْبِيرَ وَالْحَوْقَلَةَ وَيُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ؟
 فَأَجَابَ: الْإِجْتِمَاعُ لِذِكْرِ اللَّهِ وَاسْتِمَاعُ كِتَابِهِ وَالِدُعَاءِ عَمَلٌ صَالِحٌ
 وَهُوَ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرْبَاتِ وَالْعِبَادَاتِ فِي الْأَوْقَاتِ فَفِي الصَّحِيحِ عَنْ
 النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: (إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ فَإِذَا مَرُّوا
 بِقَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَيَّ حَاجَتِكُمْ) وَذَكَرَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ
 (وَجَدْنَا هُمْ يُسَبِّحُونَكَ وَيُحْمَدُونَكَ)... وَأَمَّا مُحَافَظَةُ الْإِنْسَانِ عَلَى
 أَوْزَادٍ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ أَوْ الْقِرَاءَةِ أَوْ الذِّكْرِ أَوْ الدُّعَاءِ طَرَفِي النَّهَارِ
 وَرُفْلًا مِنَ اللَّيْلِ وَغَيْرِ ذَلِكَ: فَهَذَا سُنَّةُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالصَّالِحِينَ
 مِنْ عِبَادِ اللَّهِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا. (مجموع فتاوى ابن تيمية، ٥٢٠/٢٢).

"Ibn Taimiyah ditanya, tentang seseorang yang memprotes ahli dzikir (berjamaah) dengan berkata kepada mereka,

“Dzikir kalian ini bid’ah, mengeraskan suara yang kalian lakukan juga bid’ah”. Mereka memulai dan menutup dzikirnya dengan al-Qur’an, lalu mendoakan kaum Muslimin yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mereka mengumpulkan antara tasbih, tahmid, tahlil, takbir, haulah (laa haula wa laa quwwata illaa billaah) dan shalawat kepada Nabi ﷺ.” Lalu Ibn Taimiyah menjawab: “Berjamaah dalam berdzikir, mendengarkan al-Qur’an dan berdoa adalah amal shaleh, termasuk qurbah dan ibadah yang paling utama dalam setiap waktu. Dalam Shahih al-Bukhari, Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki banyak Malaikat yang selalu bepergian di muka bumi. Apabila mereka bertemu dengan sekumpulan orang yang berdzikir kepada Allah, maka mereka memanggil, “Silakan sampaikan hajat kalian”, lanjutan hadits tersebut terdapat redaksi, “Kami menemukan mereka bertasbih dan bertahmid kepada-Mu”... Adapun memelihara rutinitas aurad (bacaan-bacaan wirid) seperti shalat, membaca al-Qur’an, berdzikir atau berdoa, setiap pagi dan sore serta pada sebagian waktu malam dan lain-lain, hal ini merupakan tradisi Rasulullah ﷺ dan hamba-hamba Allah yang saleh, zaman dulu dan sekarang.” (Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah, juz 22, hal. 520).

Pernyataan Syaikh Ibn Taimiyah di atas memberikan kesimpulan bahwa dzikir berjamaah dengan komposisi bacaan yang beragam antara ayat al-Qur’an, tasbih,

tahmid, tahlil, shalawat dan lain-lain seperti yang terdapat dalam tradisi tahlilan adalah amal shaleh dan termasuk *qurbah* dan ibadah yang paling ut. ma dalam setiap waktu.

12. Tradisi Yasinan

Tradisi Yasinan adalah membaca surat Yasin secara bersama-sama. Baik membacanya secara sendiri-sendiri di tempat yang sama, atau membacanya dengan dipimpin oleh seorang pemandu. Biasanya tradisi Yasinan dilakukan setiap malam Jum'at. Ada juga yang melakukannya setiap malam Ahad, tergantung kesepakatan anggota kelompok Yasinan masing-masing.

Bacaan Yasin tersebut biasanya dihadiahkan kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia. Ada pula yang membacanya di samping orang yang sedang menghadapi detik-detik akhir dari kehidupannya di dunia. Dan ada pula yang melakukannya di makam para ulama, orang tua dan kerabat.

Ada banyak hadits shahih yang menerangkan keutamaan surat Yasin, antara lain hadits-hadits yang disebutkan oleh al-Imam Ibn Katsir, salah satu murid terbaik Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani, dalam tafsirnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ

أَصْبَحَ مَغْفُورًا لَهُ. إِسْنَادٌ جَيِّدٌ. رواه الحافظ أبو يعلى.

“Abu Hurairah berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa membaca surat Yasin pada malam harinya, maka ia diampuni pada pagi harinya.” Sanad hadits ini jayyid (shahih). (HR. al-Hafizh Abu Ya’la).

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: “مَنْ قَرَأَ يَسِينَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ، غُفِرَ لَهُ”. رواه ابن حبان في صحيحه.

“Jundab bin Abdullah berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa membaca surat Yasin pada malam hari karena mencari ridha Allah, maka ia diampuni.” Hadits shahih. (HR. Ibn Hibban dalam Shahih-nya).

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: “اقْرَؤُوهَا عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ” يَعْنِي يَسِينَ. رواه الإمام أحمد في المسند.

“Ma’qil bin Yasar berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Bacakanlah Yasin kepada orang-orang kalian yang meninggal”. (HR. Ahmad).

Demikian sebagian hadits-hadits yang disebut oleh al-Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya. Setelah menyitir hadits-hadits shahih tersebut, al-Hafizh Ibn Katsir kemudian berkata begini:

وَلِهَذَا قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ: مِنْ خَصَائِصِ هَذِهِ السُّورَةِ: أَنَّهَا لَا تُقْرَأُ عِنْدَ أَمْرِ عَسِيرٍ إِلَّا يَسَّرَهُ اللَّهُ. وَكَانَ قِرَاءَتُهَا عِنْدَ الْمَيِّتِ لِتَنْزُلِ الرَّحْمَةِ وَالْبَرَكَةِ، وَيَسْتَهْلَ عَلَيْهِ خُرُوجُ الرُّوحِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ. قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ، رَحِمَهُ اللَّهُ:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ، حَدَّثَنَا صَفْوَانُ قَالَ: كَانَ الْمَشِيخَةُ يَقُولُونَ: إِذَا قُرِئَتْ
 يَسْنِي يَسْ عِنْدَ الْمَيِّتِ خَفَّفَ عَنْهُ بِهَا . (الإمام الحافظ الحجة ابن كثير
 الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ٣٤٢/١١-٣٤٣).

“Karena ini sebagian ulama berkata, di antara khasiat surat Yasin ini adalah, bahwa apabila surat Yasin dibaca ketika menghadapi persoalan yang sulit, maka Allah akan memudahkannya. Membaca surat Yasin di samping orang yang akan meninggal seakan-akan bertujuan turunnya rahmat dan berkah serta memudahkan kelucunya ruh orang tersebut. Wallahu a’lam. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Abu al-Mughirah mengabarkan kepada kami, Shafwan mengabarkan kepada kami, ia (Shafwan) berkata, “Para guru selalu berkata, “Apabila surat Yasin dibaca di samping orang yang meninggal, maka akan meringankan bebannya.” (Al-Hafizh Ibn Katsir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim, juz 11, hal. 342-343).

Berkaitan dengan keutamaan surat Yasin, Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, murid terdekat Syaikh Ibn Taimiyah, juga berkata:

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ الْهَيْثَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ بْنَ الْأَطْرُوشِ يَقُولُ كَانَ
 رَجُلٌ يَجِيءُ إِلَى قَبْرِ أُمِّهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَيَقْرَأُ سُورَةَ يَسْ فَجَاءَ فِي بَعْضِ
 أَيَّامِهِ فَقَرَأَ سُورَةَ يَسْ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ قَسَمْتَ لِهَذِهِ السُّورَةِ
 ثَوَابًا فَاجْعَلْهُ فِي أَهْلِ هَذِهِ الْمَقَابِرِ فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا

جَاءَتْ امْرَأَةً فَقَالَتْ أَلَيْسَ فُلَانُ ابْنِ فُلَانَةَ قَالَ نَعَمْ قَالَتْ إِنَّ بِنْتًا لِي
 مَاتَتْ فَرَأَيْتُهَا فِي النَّوْمِ جَالِسَةً عَلَيَّ شَفِيرَ قَبْرِهَا فَقُلْتُ مَا أَجْلَسَكَ هَا
 هُنَا فَقَالَتْ إِنَّ فُلَانَ ابْنَ فُلَانَةَ جَاءَ إِلَيَّ قَبْرِ أُمِّهِ فَقَرَأَ سُورَةَ يَسٍ وَجَعَلَ
 ثَوَابَهَا لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ فَأَصَابَنَا مِنْ رَوْحِ ذَلِكَ أَوْ غُفِرَ لَنَا أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ.
 (الشيخ ابن قيم الجوزية، الروح، ص/١٨٧).

“Dari al-Hasan bin al-Haitsam berkata, “Aku mendengar Abu Bakar bin al-Athriisy berkata, “Ada seorang laki-laki yang rutin mendatangi makam ibunya dan membaca surat Yasin. Pada suatu hari ia membaca surat Yasin di makam ibunya, kemudian berkata, “Ya Allah, apa Engkau berikan pahala bagi surat ini, maka jadikanlah pahalanya bagi semua penghuni kuburan ini.” Pada hari Jumat berikutnya, seorang wanita datang dan berkata kepada laki-laki itu, “Kamu fulan bin fulanah?” Ia menjawab, “Ya.” Wanita itu berkata, “Aku punya anak perempuan yang telah meninggal. Lalu aku bermimpi melihatnya duduk-duduk di pinggir makamnya. Aku bertanya, “Kamu kok bisa duduk-duduk di sini?” Putriku menjawab, “Sesungguhnya fulan bin fulanah datang ke makam ibunya. Ia membaca surat Yasin dan pahalanya dihadiahkan kepada semua penghuni makam ini. Kami dapat bagian rahmatnya. Atau kami diampuni dan semacamnya.” (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, al-Ruh, hal. 187).

13. Tradisi Maulid Nabi ﷺ

Setiap bulan Rabiul Awal tiba, mayoritas kaum Muslimin di berbagai belahan dunia mengadakan upacara perayaan maulid Nabi ﷺ. Dalam acara tersebut biasanya dibacakan *sirah* dan biografi kehidupan Nabi ﷺ, mulai kelahiran hingga wafatnya. Tidak jarang acara maulid diadakan dengan mendatangkan pembicara dari luar. Setelah acara maulid dilakukan dengan penuh khidmat, maka dilanjutkan dengan suguhan makanan yang dihidangkan kepada para peserta. Tradisi maulid ini sangat baik untuk dilestarikan, karena dapat menjadi sarana dakwah dalam menyampaikan *sirah* dan biografi Nabi ﷺ kepada umatnya. Pengetahuan *sirah* dan biografi Nabi ﷺ, akan menambah cinta kepada Nabi ﷺ serta memperkuat keimanan kita kepada Nabi ﷺ. Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani menanggapi tradisi maulid ini dengan sangat positif. Dalam hal ini beliau berkata dalam kitabnya, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*:

فَتَعْظِيمُ الْمَوْلِدِ وَاتِّخَاذُهُ مَوْسِمًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ وَيَكُونُ لَهُ فِيهِ أَجْرٌ عَظِيمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ وَتَعْظِيمِهِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَدَّمْتَهُ لَكَ. (الشيخ ابن تيمية، اقتضاء الصراط المستقيم، ص/٢٩٧).

“Jadi, mengagungkan maulid dan menjadikannya sebagai tradisi tidak jarang dilakukan oleh sebagian orang, dan ia memperoleh pahala yang sangat besar

karena tujuannya yang baik serta sikapnya yang riengagungkan Rasulullah ﷺ sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya.” (Syaiikh Ibn Taimiyah, *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim*, hal. 297).

Dewasa ini, dalam rangka memantapkan keyakinan kaum Wahhabi terhadap kebenaran dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri aliran Wahhabi, kaum Wahhabi di Saudi Arabia mengadakan acara semacam maulid atau *manaqib*, yang mereka sebut dengan *Usbu' al-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* (Pekan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab). Selama satu pekan, para ulama Wahhabi bergantian menguraikan keutamaan dan biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam bentuk makalah. Kemudian makalah tersebut mereka himpun dan mereka terbitkan. Hal tersebut persis dengan tradisi maulid, haul dan *manaqiban* di kalangan kaum Sunni.

14. Tradisi Manaqiban dan Haul

Manaqiban dan haul adalah upacara pembacaan biografi dan keutamaan para wali Allah ﷺ yang menjadi panutan umat. Dalam acara tersebut juga diselingi dengan pembacaan al-Fatihah, ayat-ayat al-Qur'an dan aneka dzikir lainnya, lalu pahalanya dihadiahkan kepada wali yang bersangkutan. Di sebagian daerah di pulau Jawa banyak yang

mengadakan manaqiban Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, pendiri tareqat Qadiriyyah. Di daerah Kalimantan Selatan, banyak pula yang merayakan manaqib Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman, pendiri tareqat al-Sammaniyah. Tradisi manaqiban ini sangat baik untuk dilakukan, agar kita dapat menghayati dan meneladani perjalanan kehidupan mereka yang sangat produktif dalam beribadah, berdakwah dan berbakti kepada agama.

Di sisi lain, para ulama juga menjelaskan, bahwa dalam mengenang orang-orang saleh, dapat menurunkan rahmat Allah ﷻ. Dalam konteks tersebut al-Imam Sufyan bin Uyainah, salah seorang ulama salaf dan guru al-Imam Ahmad bin Hanbal, berkata:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُيَيْنَةَ يَقُولُ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ. (الإمام الحافظ الحجة أبو نعيم، حلية الأولياء، ٧/٢٨٥).

“Muhammad bin Hassan berkata, “Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, “Ketika orang-orang saleh dikenang, maka rahmat Allah akan turun.” (Al-Imam al-Hafizh Abu Nu’aim, Hilyah al-Auliya’, juz 7, hal. 285).

Bahkan lebih tegas lagi, Syaikh Ibn Taimiyah mengakui bahwa tradisi kaum beriman, pasti merasa senang dan nyaman apabila mengenang dan menyebut

para nabi dan orang-orang saleh. Dalam konteks ini Syaikh Ibn Taimiyah berkata dalam kitabnya, *al-Shafadiyyah*, sebagai berikut:

وَالْكَمَالُ لَا يَحْصُلُ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْقُدْرَةِ وَالْإِرَادَةِ الَّتِي أَصْلُهَا الْمَحَبَّةُ
وَحَيْثُ كَانَ الْإِنْسَانُ يَلْتَدُّ بِالْعِلْمِ فَلَا بُدَّ أَنْ تَكُونَ هُنَاكَ مَحَبَّةٌ لِمَا
يَلْتَدُّ بِهِ فَتَارَةً يَكُونُ الْمَعْلُومُ مَحْبُوبًا يَلْتَدُّ بِعِلْمِهِ وَذِكْرِهِ كَمَا يَلْتَدُّ
الْمُؤْمِنُونَ بِمَعْرِفَةِ اللَّهِ وَذِكْرِهِ بَلْ وَيَلْتَدُّونَ بِذِكْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَلِهَذَا يُقَالُ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ بِمَا يَحْصُلُ فِي
النَّفُوسِ مِنَ الْحَرَكَةِ إِلَى مَحَبَّةِ الْخَيْرِ وَالرُّغْبَةِ فِيهِ وَالْفَرَحِ بِهِ
وَالسُّرُورِ وَاللَّذَّةِ. (الشيخ ابن تيمية، كتاب الصفة، ٢/٢٦٩).

“Kesempurnaan diri tidak akan tercapai tanpa pengetahuan, kemampuan dan kemauan yang sumbernya adalah cinta. Ketika seseorang merasa nikmat dengan pengetahuan, maka sudah barang tentu di sana ada rasa cinta terhadap apa yang dinikmatinya. Adakalanya apa yang ia ketahui, ia cintai, serta merasa nikmat dengan mengetahui dan menyebutnya. Sebagaimana orang-orang yang beriman merasa nikmat dengan ma’rifat kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya. Bahkan orang-orang yang beriman merasa nikmat dengan menyebut (mengenang) para nabi dan orang-orang saleh. Oleh karena itu ada pameo, “Ketika orang-orang saleh dikenang, maka rahmat Allah akan turun”, dengan bangkitnya jiwa dan hati seseorang untuk mencintai kebaikan dan merasa senang dan nyaman

melakukannya.” (Syaiikh Ibn Taimiyah, *Kitab al-Shafadiyyah*, juz 2, hal. 269).

15. Tradisi Bulan Syuro

Pada sepuluh hari pertama bulan Muharram, kaum Muslimin di berbagai belahan dunia banyak menunaikan ibadah puasa sunat, terutama tanggal 9 dan 10. Di tanah air, sebagian besar kaum Muslimin mengadakan aneka ragam tradisi berkaitan dengan hari Asyura' (tanggal 10 bulan Muharram), atau yang dikenal dengan nama bulan *Syuro* (*Bulen Sorah*). Al-Imam al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali menjelaskan 15 macam kebaikan yang dianjurkan dilakukan pada hari Asyura:

- 1) Bersedekah kepada fakir miskin.
- 2) Mengusap kepala anak yatim.
- 3) Memberi buka orang yang berpuasa.
- 4) Menyiramkan air.
- 5) Mengunjungi saudara seagama.
- 6) Mandi.
- 7) Menjenguk orang sakit.
- 8) Memuliakan dan berbakti kepada kedua orang tua.
- 9) Menahan amarah dan emosi.
- 10) Memaafkan orang yang berbuat aniaya pada hari Asyura.
- 11) Memperbanyak ibadah shalat, doa dan istighfar.
- 12) Memperbanyak dzikir kepada Allah.
- 13) Menyingkirkan apa saja yang mengganggu di jalan.
- 14) Berjabat tangan dengan orang yang dijumpainya.
- 15) Memperbanyak membaca surat al-Ikhlash sampai 1000 kali.

Demikian 15 anjuran pada hari Asyura yang disebutkan oleh al-Imam al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali dalam kitabnya, *al-Majalis* hal. 73-74. Dalam rangka menerapkan anjuran para ulama tentang hari Asyura, umat Islam Nusantara merayakan upacara Asyura dengan tradisi membuat Bubur Syuro (*Tajin Sorah*) yang disuguhkan kepada keluarga dan tetangga. Berkaitan dengan tradisi membuat makanan Bubur Syuro pada hari Asyura ini, ada hadits shahih yang mendasarinya.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ وَسَعَ عَلَيَّ عِيَالَهُ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ وَسَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي سَنَتِهِ كُلِّهَا. حَدِيثٌ صَحِيحٌ (رواه الطبراني، والبيهقي).

“Abu Sa’id al-Khudri berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang menjadikan kaya keluarganya (dalam hal belanja dan makanan) pada hari Asyura, maka Allah akan menjadikannya kaya selama satu tahun tersebut.” Hadits shahih. (HR. al-Thabarani dan al-Baihaqi).

Berkaitan dengan hadits tersebut, al-Imam al-Hafizh Ahmad al-Ghumari menulis kitab khusus tentang keshahihannya berjudul, *Hidayah al-Shaghira’ bi-Tashhih Hadits al-Tausi’ah ‘ala al-Iyal Yauma ‘Asyura’*. Bahkan al-Imam al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, murid Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, berkata

dalam kitabnya *Lathaiif al-Ma'arif*, sebagai berikut:

وَقَالَ ابْنُ مَنْصُورٍ: قُلْتُ لِأَحْمَدَ: هَلْ سَمِعْتَ فِي الْحَدِيثِ: (مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أَوْسَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ سَائِرَ السَّنَةِ) فَقَالَ: نَعَمْ رَوَاهُ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ جَعْفَرِ الْأَحْمَرِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنِ الْمُتَشِيرِ وَكَانَ مِنْ أَفْضَلِ أَهْلِ زَمَانِهِ أَنَّهُ بَلَغَهُ: أَنَّهُ مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِيَالِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أَوْسَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ سَائِرَ سَنَتِهِ فَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: جَرَّبْتَاهُ مِنْدُ حَمْسِينَ سَنَةً أَوْ سِتِّينَ سَنَةً فَمَا رَأَيْنَا إِلَّا خَيْرًا. (الإمام الحافظ ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص ١٣٧-١٣٨).

"Ibn Manshur berkata, "Aku berkata kepada Imam Ahmad, "Apakah Anda mendengar hadits, "Barangsiapa yang menjadikan kaya keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan menjadikannya kaya selama setahun?" Ahmad menjawab, "Ya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dari Ja'far al-Ahmar, dari Ibrahim bin Muhammad, dari al-Muntasyir –orang terbaik pada masanya-, bahwa ia menerima hadits, "Barangsiapa yang menjadikan kaya keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan menjadikannya kaya selama satu ta' un penuh". Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku telah melakukannya sejak 50 atau 60 tahun, dan selalu terbukti baik." (al-Hafizh Ibn Rajab al-Hambali, Lathaiif al-Ma'arif, hal. 137-138).

16. Tradisi Bulan Sya'ban, Ruwahan dan Nyadran

Bulan Sya'ban adalah bulan istimewa. Pada bulan Sya'ban semua amal manusia dilaporkan kepada Allah ﷻ. Nabi ﷺ sendiri memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban, melebihi puasa beliau pada bulan-bulan yang lain. Berkaitan dengan keutamaan bulan Sya'ban ini, al-Imam Ibn Rajab al-Hanbali, murid terkemuka Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata dalam kitab *Lathائف al-Ma'arif* sebagai berikut:

خَرَجَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَ النَّسَائِيُّ (مِنْ حَدِيثِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ الْأَيَّامَ يَسْرُدُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ وَ يُفْطِرُ الْأَيَّامَ حَتَّى لَا يَكَادُ يَصُومُ إِلَّا يَوْمَيْنِ مِنَ الْجُمُعَةِ إِنْ كَانَا فِي صِيَامِهِ وَ إِلَّا صَامَهُمَا وَ لَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنَ الشُّهُورِ مَا يَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ أَرَكَ تَصُومُ مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ ؟ قَالَ : ذَاكَ شَهْرٌ يَفْعَلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَ رَمَضَانَ وَ هُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ الْأَعْمَالُ فِيهِ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ عَزَّ وَ جَلَّ فَأَحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَ أَنَا صَائِمٌ).
(الإمام الحافظ ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص/٢٣٦).

“Al-Imam Ahmad dan al-Nasa’i meriwayatkan dari hadits Usamah bin Zaid, yang berkata: “Rasulullah ﷺ terkadang berpuasa selama beberapa hari berturut-turut sehingga kami berkata, beliau tidak sarapan pagi. Beliau juga sarapan pagi selama beberapa hari sehingga hampir saja beliau tidak berpuasa kecuali dua hari dari Jum’at,

apabila dua hari itu menjadi bagian puasanya. Kalau tidak, beliau berpuasa pada dua hari itu. Nabi ﷺ tidak berpuasa pada bulan-bulan yang ada seperti puasa beliau pada bulan Sya'ban. Aku berkata kepada Nabi ﷺ "Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihatmu berpuasa pada bulan-bulan sebelumnya seperti puasa Anda pada bulan Sya'ban?" Nabi ﷺ menjawab, "Bulan Sya'ban itu, bulan yang dilupakan manusia antara bulan Rajab dan Ramaanan. Bulan Sya'ban itu, bulan di mana amal manusia diangkat kepada Allah ﷻ Tuhan semesta alam. Aku ingin, amalku diangkat ketika aku sedang berpuasa." (Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, *Lathaiif al-Ma'arif*, hal. 236).

Dalam menghadapi bulan istimewa, di mana amal manusia dilaporkan kepada Allah ﷻ, umat Islam di tanah air melakukan tradisi *ruwahan* (memperbanyak sedekah), sehingga bulan ini disebut dengan bulan Ruwah (*bulen Rebbe*). Para ulama juga menganjurkan agar kita memperbanyak sedekah pada momen-momen yang dianggap penting yang sedang dihadapi. Dalam hal ini al-Imam al-Hafizh al-Nawawi berkata:

وَقَالَ أَصْحَابُنَا: يُسْتَحَبُّ الْإِكْتَارُ مِنَ الصَّدَقَةِ عِنْدَ الْأُمُورِ الْمُهْمَةِ.
(الإمام النووي، المجموع شرح المهذب ٦/٢٣٣).

"Para ulama kami berkata, "Disunnahkan memperbanyak sedekah ketika menghadapi urusan-urusan yang penting." (al-Imam al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*,

juz 6, hal. 233).

Bahkan, berkaitan dengan anjuran peningkatan amal kebaikan pada bulan Sya'ban, al-Imam Ibn Rajab al-Hanbali berkata:

وَلَمَّا كَانَ شَعْبَانُ كَالْمُقَدِّمَةِ لِرَمَضَانَ شُرِعَ فِيهِ مَا يُشْرَعُ فِي رَمَضَانَ مِنَ الصِّيَامِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ لِيَحْصَلَ التَّاهُّبُ لِتَلْقَى رَمَضَانَ وَتَرْتَاضَ التُّفُوسُ بِذَلِكَ عَلَى طَاعَةِ الرَّحْمَنِ، رَوَيْنَا بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ الْمُسْلِمُونَ إِذَا دَخَلَ شَعْبَانُ انْكَبُوا عَلَى الْمَصَاحِفِ فَقَرَأُوهَا وَأَخْرَجُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ تَقْوِيَةً لِلضَّعِيفِ وَالْمَسْكِينِ عَلَى صِيَامِ رَمَضَانَ. (الإمام الحافظ ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص/٢٥٨).

“Oleh karena Sya'ban itu merupakan pengantar bagi bulan Ramadhan, maka pada bulan Sya'ban dianjurkan hal-hal yang dianjurkan pada bulan Ramadhan seperti berpuasa dan membaca al-Qur'an, sebagai persiapan menghadapi Ramadhan dan jiwa menjadi terlatih untuk taat kepada Allah. Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Anas, yang berkata, “Ketika bulan Sya'ban tiba, kaum Muslimin biasanya menekuni mushhaf dengan membaca al-Qur'an. Mereka juga mengeluarkan zakat harta benda mereka agar membantu orang yang lemah dan miskin dalam menjalani puasa Ramadhan.” (Ibn Rajab al-Hanbali, Lathaif al-Ma'arif, hal. 258).

Pada bulan Sya'ban, di kalangan masyarakat kita ada pula tradisi ziarah kubur, yang di sebagian

daerah dikenal dengan tradisi *nyadran*. Rasulullah ﷺ juga berziarah ke makam para sahabat di Baqi' pada malam nishfu Sya'ban. Al-Hafizh Ibn Rajab, murid terbaik Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata dalam kitab *Lathaif al-Ma'arif*, berikut ini:

وَفِي فَضْلِ لَيْلَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ أَحَادِيثُ أُخْرَى مُتَعَدِّدَةٌ وَقَدْ اِخْتَلَفَ فِيهَا فَضَعْفَهَا الْأَكْثَرُونَ وَصَحَّحَ ابْنُ حِبَّانَ بَعْضَهَا وَخَرَّجَهُ فِي صَحِيحِهِ وَمِنْ أَمْثَلِهَا (حَدِيثُ عَائِشَةَ قَالَتْ : فَقَدْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَخَرَجْتُ إِذَا هُوَ بِالْبَيْعِ رَافِعًا رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ : أَكُنْتُ تَخَافِينَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرِ مَنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمٍ كَلْبٍ) خَرَّجَهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ. (ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص/٢٦١).

"Mengenal keutamaan malam nishfu Sya'ban, ada sejumlah hadits lain yang diperselisihkan oleh para ulama. Mayoritas ulama menilainya dha'if. Sebagian hadits-hadits itu dishahihkan oleh Ibn Hibban dan diriwayatkan dalam Shahih-nya. Hadits terbaik di antara hadits-hadits tersebut adalah, hadits 'Aisyah yang berkata, "Aku kehilangan Nabi ﷺ lalu aku keluar mencarinya, ternyata beliau ada di makam Baqi', sedang mengangkat kepalanya ke langit. Beliau berkata, "Apakah kamu khawatir Allah dan Rasul-Nya berbuat sewenang-wenang kepadamu?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, aku mengira Engkau

mendatangi sebagian isteri-isterimu.” Lalu Nabi ﷺ bersabda, “Sesungguhnya Allah ﷻ turun pada malam nishfu Sya’ban ke langit dunia, lalu mengampuni orang-orang yang jumlahnya melebihi jumlah bulu-bulu kambing suku Kalb.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad, al-Tirmidzi dan Ibn Majah.” (Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, *Lathaif al-Ma’arif*, hal. 261).

Tradisi lain yang juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat pada malam nishfu Sya’ban adalah shalat sunnat secara berjamaah dan dilanjutkan dengan doa bersama. Tradisi ini berkembang sejak generasi salaf, kalangan tabi’in. Dalam hal ini, Ibn Rajab al-Hanbali berkata:

وَقَالَ الشَّافِعِيُّ رحمته الله: بَلَّغْنَا أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ فِي خَمْسِ لَيَالٍ: لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَالْعِيدَيْنِ رَأْوَلِ رَجَبٍ وَنِصْفِ شَعْبَانَ قَالَ: وَأَسْتَحِبُّ كُلَّ مَا حُكِيَ فِي هَذِهِ اللَّيَالِي، وَلَا يُعْرَفُ لِلْإِمَامِ أَحْمَدَ كَلَامٌ فِي لَيْلَةِ نِصْفِ شَعْبَانَ وَيُتَخَرَّجُ فِي اسْتِحْبَابِ قِيَامِهَا عَنْهُ رَوَايَتَانِ مِنَ الرَّوَاةَيْنِ عَنْهُ فِي قِيَامِ لَيْلَتِي الْعِيدِ فَإِنَّهُ فِي رِوَايَةٍ لَمْ يَسْتَحِبَّ قِيَامَهَا جَمَاعَةً لِأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَأَصْحَابِهِ وَاسْتَحَبَّهَا فِي رِوَايَةٍ لِفِعْلِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْأَسْوَدِ وَهُوَ مِنَ التَّابِعِينَ فَكَذَلِكَ قِيَامُ لَيْلَةِ النِّصْفِ لَمْ يَثْبُتْ فِيهَا شَيْءٌ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَلَا عَنْ أَصْحَابِهِ وَثَبَّتْ فِيهَا عَنْ طَائِفَةٍ مِنَ التَّابِعِينَ مِنْ أَعْيَانِ فُقَهَاءِ أَهْلِ الشَّامِ. (الإمام الحافظ الحجة زين الدين ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص/٢٦٤).

“Al-Syafi’i ؒ berkata, “Kami mendapat informasi bahwa doa dikabulkan pada lima malam, yaitu malam Jum’at, malam hari raya, malam 1 Rajab dan malam nishfu Sya’ban.” Al-Syafi’i berkata, “Aku menganjurkan semua yang diceritakan pada kelima malam ini.” Sementara tidak ditemukan pernyataan dari Imam Ahmad mengenai malam nishfu Sya’ban. Tetapi kesunnatan ibadah (shalat dan semacamnya) pada malam itu dapat dianalogikan terhadap dua riwayat dari Imam Ahmad mengenai ibadah pada malam hari raya. Dalam satu riwayat, Ahmad tidak menganjurkan ibadah (shalat) berjamaah pada malam hari raya karena tidak pernah dikutip dari Nabi ﷺ dan para sahabat. Dalam riwayat lain, Ahmad menganjurkan shalat sunnat berjamaah pada malam hari raya karena Abdurrahman bin Yazid bin al-Aswad —ulama generasi tabi’in— telah melakukannya. Demikian pula, shalat sunnat berjamaah pada malam nishfu Sya’ban, tidak ada riwayat dari Nabi ﷺ dan para sahabat. Tetapi ada riwayat dari sekelompok tabi’in dari tokoh-tokoh fuqaha penduduk Syam yang melakukan shalat sunnat secara berjamaah.” (Ibn Rajab, Lathaif al-Ma’arif, hal. 264).

17. Istighatsah dan Tawassul

Istighatsah dan tawassul memiliki arti yang sama. Yaitu, memohon datangnya manfaat atau terhindarnya bahaya kepada Allah, dengan menyebut nama seorang

nabi atau wali karena memuliakan (*ikram*) terhadap keduanya. Dalil kebolehan istighatsah dan tawassul ini terdapat dalam sekian banyak hadits shahih, sehingga tidak aneh jika istighatsah dan tawassul ini telah berkembang sejak kaum salaf, generasi sahabat dan tabi'in. Dan tak seorang pun dari kalangan ulama salaf yang melarangnya. Syaikh Ibn Taimiyah al-Harrani, ulama paling otoritatif di kalangan kaum Wahhabi, berkata dalam *al-Kalim al-Thayyib*:

فَصَلَّ فِي الرَّجْلِ إِذَا خَدِرَتْ، عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ حَنْشٍ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَخَدِرَتْ رِجْلُهُ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَذْكَرُ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيْكَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عِقَالٍ.
(الشيخ ابن تيمية، الكلم الطيب، ص/١٧٣)

“Bab tentang kaki terkena mati rasa. Dari al-Haitsam bin Hanasy, berkata, “Kami bersama Ibn Umar. Tibatiba kaki beliau terkena mati rasa, maka salah seorang yang hadir mengatakan kepada beliau: “Sebutkanlah orang yang paling engkau cintai!” Lalu Ibn Umar berkata: “Ya Muhammad”. Maka seketika itu kaki beliau sembuh.” (Ibn Taimiyah, *al-Kalim al-Thayyib*, hal. 173).

Dalam kitab yang lain, yaitu kitab *Qa'idah Jalilah fi al-Tawassul wa al-Wasilah*, Syaikh Ibn Taimiyah juga berkata:

وَرُويَ أَثَرٌ عَنْ بَعْضِ السَّلَفِ، مِثْلُ مَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا فِي كِتَابِ

مُجَابِي الدُّعَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هَاشِمٍ، سَمِعْتُ كَثِيرَ ابْنِ مُحَمَّدٍ ابْنَ
 كَثِيرِ بْنِ رِفَاعَةَ يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدِ ابْنِ أَبِي جَرٍّ،
 فَجَسَّ بَطْنَهُ فَقَالَ: بِكَ دَاءٌ لَا يَبْرَأُ. قَالَ: مَا هُوَ؟ قَالَ: الدُّيْبَةُ. قَالَ:
 فَتَحَوَّلَ الرَّجُلُ فَقَالَ: اللَّهُ اللَّهُ، اللَّهُ رَبِّي، لَا أُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، اللَّهُمَّ إِنِّي
 أَتُوجِّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدِ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ ﷺ تَسْلِيمًا، يَا مُحَمَّدُ إِنِّي
 أَتُوجِّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ وَرَبِّي يَرْحَمُنِي مِمَّا بِي. قَالَ فَجَسَّ بَطْنَهُ فَقَالَ:
 قَدْ بَرِئْتَ مَا بِكَ عِلَّةٌ. قُلْتُ: فَهَذَا الدُّعَاءُ وَتَحْوُهُ قَدْ رُوِيَ أَنَّهُ دَعَا بِهِ
 السَّلْفُ، وَثَقَلَ عَنْ أَحْمَدِ بْنِ حَنْبَلٍ فِي مَنْسَكِ الْمَرْوُذِيِّ التَّوَسُّلُ
 بِالنَّبِيِّ ﷺ فِي الدُّعَاءِ. (الشيخ تقي الدين ابن تيمية، قاعدة جليلة في
 التوسل والوسيلة، ص/ ١٨٣-١٨٤).

“Diriwayatkan dari sebagian kaum salaf, seperti hadits riwayat Ibn Abi al-Dunya dalam kitab Mujabi al-Du’a’. Ia berkata: “Abu Hasyim mengabarkan kepada kami, aku mendengar Katsir bin Muhammad bin Katsir bin Rifa’ah berkata: “Seorang laki-laki datang kepada Abdul Malik bin Sa’id bin Abjar, lalu memeriksa perutnya. Lalu Abdul Malik itu berkata, “Anda punya penyakit yang tidak bisa sembuh”. Laki-laki itu bertanya, “Penyakit apa?” Ia menjawab, “Tumor dalam perut”. Lalu laki-laki itu berpindah dan berkata: “Allah, Allah, Allah Tuhanku. Aku tidak mempersekutukan Engkau dengan apapun. Ya Allah, aku memanjatkan doa kepada-Mu dengan Nabi-Mu, Muhammad, nabi pembawa

rahmat ﷺ Ya Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanmu dan Tuhanku dengan engkau, agar mengasihiku mengenai penyakit yang menimpaku.” Abu-Hasyim berkata: “Kemudian Abdul Malik memeriksa perut laki-laki itu, lalu berkata: “Kamu sudah sembuh. Kamu tidak punya penyakit.” Aku (Ibn Taimiyah) berkata: “Doa ini dan semacamnya telah diriwayatkan dilakukan oleh kaum salaf.” Dan telah dikutip dari Ahmad bin Hanbal dalam kitab Mansak karya al-Marrudzi tentang tawassul dengan Nabi ﷺ dalam berdoa.” (Ibn Taimiyah, *Qa’idah Jalilah fi al-Tawassul wa al-Wasilah*, hal. 183).

Syaikh Ibn Taimiyah juga menganggap *tawassul* dan *istighatsah* dengan orang saleh yang sudah wafat bukan sebagai kemungkaratan dan kesalahan, apalagi sebagai kesyirikan. Dalam hal ini beliau berkata:

وَلَا يَدْخُلُ فِي هَذَا الْبَابِ (أَيِ مِنَ الْمُنْكَرَاتِ عِنْدَ السَّلَفِ) مَا يُرَوَى
 مِنْ أَنَّ قَوْمًا سَمِعُوا رَدَّ السَّلَامِ مِنْ قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ أَوْ قُبُورِ غَيْرِهِ مِنْ
 الصَّالِحِينَ وَأَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيْبِ كَانَ يَسْمَعُ الْأَذَانَ مِنَ الْقَبْرِ لِيَالِي
 الْحَرَّةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَهَذَا كُلُّهُ حَقٌّ لَيْسَ مِمَّا نَحْنُ فِيهِ وَالْأَمْرُ أَجَلٌ مِنْ
 ذَلِكَ وَأَعْظَمُ وَكَذَلِكَ أَيْضًا مَا يُرَوَى أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ
 فَشَكَا إِلَيْهِ الْجَدَبَ عَامَ اِمْرَةِ مِائَةٍ فَرَأَاهُ وَهُوَ يَأْمُرُهُ أَنْ يَأْتِيَ عَمْرَ فَيَأْمُرُهُ
 أَنْ يَخْرُجَ فَيَسْتَسْقِيَ النَّاسُ فَإِنَّ هَذَا لَيْسَ مِنْ هَذَا الْبَابِ وَمِثْلُ هَذَا

يَقَعُ كَثِيرًا لِمَنْ هُوَ دُونَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَعْرِفُ مِنْ هَذِهِ الْوَقَائِعِ كَثِيرًا.

(الشيخ تقي الدين ابن تيمية، اقتضاء الصراط المستقيم ١/٣٧٣).

“Tidak masuk dalam bagian ini (kemungkaran menurut ulama sa:af) adalah apa yang diriwayatkan bahwa sebagian kaum menaengar jorban salam dari makam Nabi ﷺ atau makam orar -orang saleh, juga Sara om al-Musayyab mendengar adzan dari makam Nabi ﷺ pada malam-malam peristiwa al-Harrah dan sesamanya. Ini semuanya benar, dan bukan yang kami persoalkan. Persoalannya lebih besar dan lebih serius dari hal tersebut. Demikian pula bukan termasuk kemungkaran, adalah apa yang diriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang ke makam Nabi ﷺ lalu mengadakan musim kemarau kepada beiau pada tahun ramadah (paceklik). Lalu orang tersebut bermimpi Nabi ﷺ dan menyuruhnya untuk mendatangi Umar bin al-Khaththab agar keluar melakukan istisqa’ dengan masyarakat. Ini bukan termasuk kemungkaran. Hal semacam ini banyak sekali terjadi dengan orang-orang yang kedudukannya di bawah Nabi ﷺ, dan aku sendiri banyak mengetahui peristiwa-peristiwa seperti ini.” (Syaiikh Ibn Taimiyah, Iqtidha’ al-Shirath al-Mustaqim, juz 1, hal. 373).

Kisah laki-laki yang datang ke makam Nabi ﷺ di atas, telah dijelaskan secara lengkap oleh al-Imam al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, murid terkemuka Syaikh Ibn Taimiyah, dalam kitabnya yang sangat

populer *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beliau berkata:

وَقَالَ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ الْبَيْهَقِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرِ بْنِ قَتَادَةَ وَأَبُو بَكْرٍ الْفَارِسِيُّ
قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ بْنِ مَطَرٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَلِيِّ الذُّهْلِيُّ حَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ
مَالِكٍ قَالَ أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى
قَبْرِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَسْقِ اللَّهَ لَأَمَّتْكَ فَأَنْهَمُ قَدْ هَلَكُوا فَأَتَاهُ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي الْمَتَامِ فَقَالَ آيَتِ عُمَرَ فَأَقْرَعَهُ مِنِّي السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ
أَنْهُمْ مُسْقُونَ وَقُلْ لَهُ عَلَيْكَ بِالْكَيسِ الْكَيسِ فَاتَى الرَّجُلُ فَأَخْبَرَ عُمَرَ فَقَالَ
يَا رَبِّ مَا أَلَوْا إِلَّا مَا عَجَزْتُ عَنْهُ، وَهَذَا اسْنَادٌ صَحِيحٌ. (الحافظ ابن كثير،
البدایة والنہایة ۹۲/۷ وقال في جامع المسانيد ۲۳۳/۱: اسناد جيد قوي،
وروى هنا الحديث ابن ابي خيثمة. انظر: الاصابة ۴۸۴/۳، والخليلي في
الارشاد ۳۱۳/۱ وابن عبد البر في الاستيعاب ۴۶۴/۲ وصححه الحافظ
ابن حجر في "فتح الباري" ۴۹۵/۲).

"Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi berkata, Abu Nashr bin Qatadah dan Abu Bakar al-Farisi mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mathar mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Ali al-Dzuhli mengabarkan kepada kami, Yahya bin Yahya mengabarkan kepada kami, Abu Muawiyah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Malik al-Dar, bendahara pangan Khalifah Umar bin al-Khatthab, bahwa musim paceklik melanda kaum Muslimin pada masa Khalifah

Umar. Maka seorang sahabat (yaitu Bilal bin al-Harits al-Muzani) mendatangi makam Rasulullah ﷺ dan mengatakan: "Hai Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah untuk umatmu karena sungguh mereka benar-benar telah binasa". Kemudian orang ini bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan beliau berkata kepadanya: "Sampaikan salamku kepada Umar dan beritahukan bahwa hujan akan turun untuk mereka, dan katakan kepadanya "bersungguh-sungguhlah melayani umat". Kemudian sahabat tersebut datang kepada Umar dan memberitahukan apa yang dilakukannya dan mimpi yang dialaminya. Lalu Umar menangis dan mengatakan: "Ya Allah, saya akan kerahkan semua upayaku kecuali yang aku tidak mampu". Sanad hadits ini shahih. (Al-Hafizh Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz 7, hal. 92. Dalam *Jami' al-Masanid* juz 1, hal. 233, Ibn Katsir berkata, sanadnya jayyid (baik). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibn Abi Khaitamah, lihat *al-Ishabah* juz 3, hal. 484, *al-Khalili* dalam *al-Irsyad*, juz 1, hal. 313, Ibn Abdil Barr dalam *al-Isti'ab*, juz 2, hal. 464 serta dishahihkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari*, juz 2, hal. 495).

18. Khasiat Ayat Al-Qur'an, Hizib Dan Doa

Dalam amaliah sehari-hari, kaum Muslimin memiliki aneka ragam bacaan dzikir, mulai dari al-Qur'an, doa-doa, dzikir, hizib dan lainnya. Bacaan-bacaan tersebut ada yang dibaca karena semata-mata beribadah

kepada Allah. Ada pula karena tujuan tertentu sesuai dengan khasiat yang terdapat dalam bacaan itu.

Berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an, para ulama telah menulis kitab-kitab *Fadha'il al-Qur'an* yang menguraikan khasiat-khasiat beberapa surat dan ayat al-Qur'an yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ. Ada pula khasiat ayat-ayat al-Qur'an yang diketahui berdasarkan pengalaman orang-orang saleh seperti yang ditulis oleh al-Imam al-Ghazali dalam kitabnya *al-Dzahab al-Ibriz fi Khawashsh al-Kitab al-'Aziz*, al-Imam al-Yafi'i dalam kitab *al-Durr al-Nazhim fi Khawashsh al-Qur'an al-'Azim*, dan Syaikh Yusuf al-Nabhani dalam kitab *Sa'adat al-Darain* di bagian akhir.

Selain al-Qur'an, kaum Muslimin juga mengenal doa-doa yang disusun oleh para ulama. Antara lain doa yang mengandung khasiat sesuai dengan isinya. Doa tersebut disebut dengan hizib. Di antara sekian banyak hizib, ada tiga macam hizib yang paling populer di dunia Islam, yaitu *Hizb al-Bahr*, *Ratib al-Haddad* dan *Dalail al-Khairat*. Mengenai khasiat ayat-ayat al-Qur'an dan hizib yang disusun oleh para wali Allah, Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah berkata:

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ بَعْضَ الْكَلَامِ لَهُ خَوَاصٌّ وَمَنَافِعٌ مُّجَرَّبَةٌ، فَمَا الظَّنُّ
بِكَلَامِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الَّذِي فَضَّلَهُ عَلَى كُلِّ كَلَامٍ كَفَضَلَ اللَّهُ عَلَى خَلْقِهِ
الَّذِي هُوَ الشِّفَاءُ النَّامُ، وَالْعِصْمَةُ النَّافِعَةُ، وَالتَّوْرُ الْهَادِي، وَالرَّحْمَةُ

الْعَامَّةُ، الَّذِي لَوْ أُنْزِلَ عَلَى جَبَلٍ لَتَصَدَّعَ مِنْ عَظَمَتِهِ وَجَلَالَتِهِ . قَالَ
 تَعَالَى: (وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ) (الإسراء: ٨٢).
 وَ"مِنْ" هَهُنَا لِيَبَانَ الْجِنْسُ لَا لِتَبْعِيضٍ، هَذَا أَصَحُّ الْقَوْلَيْنِ. (الشيخ ابن
 قيم الجوزية، زاد المعاد في هدي خير العباد، ١٧٧/٤).

“Dan telah diyakini bahwa sebagian perkataan manusia memiliki sekian banyak khasiat dan aneka kemanfaatan yang dapat dibuktikan. Apalagi ayat-ayat al-Qur’an selaku firman Allah, Tuhan semesta alam, yang keutamaannya atas semua perkataan sama dengan keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya. Tentu saja ayat-ayat al-Qur’an dapat berfungsi sebagai penyembuh yang sempurna, pelindung yang bermanfaat dari segala marabahaya, cahaya yang memberi hidayah dan rahmat yang merata. Dan seandainya al-Qur’an itu diturunkan kepada gunung, tentu ia akan pecah karena keagungannya. Allah telah berfirman: “Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. al-Isra’ :82). Kata-kata “dari al-Qur’an”, dalam ayat ini untuk menjelaskan jenis, bukan bermakna sebagian menurut pendapat yang paling benar.” (Syaihi Ibn Qayyim al-Jauziyah, Zad al-Ma’ad fi Hady Khair al-’Ibad, juz 4, hal. 177).

19. Shalat Sunnat Qabliyah Jum’at

Sebelum khutbah dikumandangkan oleh khatib dalam ritual shalat Jum’at, kaum Muslimin di tanah

air biasanya melakukan shalat sunnat qabliyah Jum'at. Sebagian besar masyarakat melakukannya dua raka'at. Tetapi banyak pula yang melakukannya 4 raka'at seperti di daerah Kalimantan Selatan. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan pendapat yang ditegaskan oleh al-Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*.

Berkaitan dengan shalat sunnat qabliyah Jum'at ini, Syaikh Muhammad bin Ali al-Syaukani, ulama Syiah Zaidiyah yang menjadi rujukan utama kaum Wahhabi di tanah air sejak zaman dulu, telah membeberkan dalil-dalilnya dalam kitab *Nail al-Authar*, berikut ini:

بَابُ التَّفُلِّ قَبْلَ الْجُمُعَةِ مَا لَمْ يَخْرُجِ الْإِمَامُ وَأَنَّ انْقِطَاعَهُ بِخُرُوجِهِ إِلَّا تَحِيَّةَ الْمَسْجِدِ. عَنْ نُبَيْشَةَ الْهَدَلِيِّ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ أَقْبَلَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُؤْذِي أَحَدًا فَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْإِمَامَ خَرَجَ صَلَّى مَا بَدَأَ لَهُ وَإِنْ وَجَدَ الْإِمَامَ قَدْ خَرَجَ جَلَسَ فَاسْتَبَاعَ وَأَنْصَتَ حَتَّى يَقْضِيَ الْإِمَامُ جُمُعَتَهُ وَكَلَامَهُ إِنْ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ فِي جُمُعَتِهِ تِلْكَ ذُنُوبُهُ كُلُّهَا أَنْ تَكُونَ كَفَّارَةً لِلْجُمُعَةِ الَّتِي تَلِيهَا). رواه أحمد.

“Bab shalat sunnat sebelum Jum'at selama imam belum keluar. Habisnya waktu shalat sunnat adalah dengan keluarnya imam, kecuali shalat tahiyat al-masjid. Dari Nubaisyah al-Hudzali رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Apabila seorang Muslim mandi pada hari Jum'at, lalu berangkat

ke Masjid tanpa mengganggu atau menyakiti orang lain. Apabila ia tidak mendapati imam telah keluar, maka ia shalat sunnat sesuai yang telah ditetapkan. Apabila imam telah keluar, maka ia duduk mendengarkan khutbahnya sampai imam menyelesaikan jum'at dan k. khutbahnya. Maka apabila semua dosa orang tersebut tidak diampuni pada Jum'at itu, maka Jum'atnya menjadi penebus dosanya sampai Jum'at berikutnya." (HR. Ahmad).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ،
بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، قَالَ فِي الثَّلَاثَةِ: مَنْ
شَاءَ. (رواه البخاري ومسلم)

"Dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:
"Antara adzan dan iqamat pasti ada shalat sunnat, (3 kali), bagi orang yang hendak melakukannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ صَلَاةٍ
مَفْرُوضَةٍ إِلَّا وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكْعَتَانِ. حديث صحيح، رواه ابن حبان في
صحيحه والدارقطني والطبراني.

"Dari Abdullah bin al-Zubair رضي الله عنه berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم
bersabda: "Setiap ada shalat fardhu, maka sebelumnya ada shalat sunnat dua raka'at." (HR. Ibn Hibban dalam Shahih-nya, al-Daraquthni dan al-Thabarani)

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنه أَنَّهُ كَانَ يُطِيلُ الصَّلَاةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّي بَعْدَهَا

رَكَعَتَيْنِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ. حَدِيثٌ
صَحِيحٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

“Dari Ibn Umar رضي الله عنه, bahwa ia melakukan shalat sebelum Jum’at lama sekali dan melakukan shalat sesudahnya dua raka’at. Ia mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ melakukannya.” Hadits shahih. (HR. Abu Dawud).

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ
أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قَدِرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ الْإِمَامُ مِنْ خُطْبَتِهِ
ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفُضِّلَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa mandi pada hari Jum’at, kemudian mendatangi Jum’at, lalu menunaikan shalat yang ditetapkan kepadanya, kemudian mendengarkan khutbah sampai imam menyelesaikan khutbahnya, kemudian shalat bersama imam, maka ia diampuni antara Juma’t itu dan Jum’at berikutnya serta tiga hari berikutnya.” (HR. Muslim).

20. Ziarah Kubur

Apabila kita berkunjung ke makam para wali, misalnya Wali Songo, kita temukan kaum Muslimin berbondong-bondong datang melakukan wisata religi dengan tujuan mencari berkah. Di samping makam para kekasih Allah itu, kita saksikan kaum

Muslimin membaca al-Qur'an, tahlilan dan aneka dzikir lainnya dengan khusyu' dan penuh khidmat. Kemudian diiringi dengan tawassul dan tabarruk, dengan harapan semua hajat mereka dikabulkan oleh Allah ﷻ.

Ziarah makam para wali merupakan tradisi kaum Muslimin sejak generasi salaf yang saleh. Al-Imam al-Hafizh Ibn Hibban, pengarang kitab *Shahih Ibn Hibban*, menulis dalam kitabnya, *al-Tsiqat*, berikut ini:

وَمَاتَ عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الْإِنْسَانِيُّ بِطُوسٍ مِنْ شَرِيَةِ سَقَاهُ أَيَّاهَا الْمَأْمُونُ، وَقَبْرُهُ
بِسَنَابَاةٍ خَارِجِ الثُّوْقَانِ، مَشْهُورٌ يُزَارُ بِجَنْبِ قَبْرِ الرَّشِيدِ قَدْ أُرِثَهُ مِرَارًا
كَثِيرَةً وَمَا حَلَّتْ بِي شِدَّةٌ فِي وَقْتِ مَقَامِي بِطُوسٍ فَزُرْتُ قَبْرَ عَلِيِّ بْنِ
مُوسَى الرِّضَا وَدَعَوْتُ اللَّهَ إِزَالَتَهَا عَنِّي إِلَّا أَسْتَجِيبَ لِي وَرَزَلَتْ عَنِّي
تِلْكَ الشِّدَّةُ وَهَذَا شَيْءٌ جَرَّبْتُهُ مِرَارًا فَوَجَدْتُهُ كَذَلِكَ. (الإمام الحافظ
الكبير الحجة ابن حبان البستي، كتاب الثقات، ٤٥٧/٨).

“Ali bin Musa al-Ridha meninggal di Thus oleh racun yang diminumkan oleh Khalifah al-Makmun. Makamnya sangat populer, selalu diziarahi orang, terletak di Sanabadz, di luar Nuqan, di sebelah makam al-Rasyid. Aku berulang kali ziarah ke sana. Setiap aku mengalami kesulitan, selama tinggal di Thus, lalu aku berziarah ke makam Ali bin Musa al-Ridha, dan aku berdoa kepada Allah agar menghilangkan kesulitan itu dariku, aku pasti dikabulkan. Hal itu berulang kali aku lakukan, dan

selalu terbukti.” (Al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Ibn Hibban al-Busti, Kitab al-Tsiqat, juz 8, hal. 457).

Al-Imam al-Hafizh Ibn Khuzaimah, penulis kitab *Shahih Ibn Khuzaimah*, yang menyanggah gelar *imam al-aimmah* (pemimpin para imam), juga dikenal sebagai ulama yang ahli ziarah kubur. Al-Hafizh Ibn Hajar al-‘Asqalani berkata:

وَقَالَ الْحَاكِمُ (صَاحِبُ الْمُسْتَدْرَكِ) فِي تَارِيخِ نَيْسَابُورَ: سَمِعْتُ أَبَا بَكْرٍ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُؤَمَّلِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَيْسَى يَقُولُ خَرَجْنَا مَعَ إِمَامِ أَهْلِ الْحَدِيثِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ خَزِيمَةَ وَعَدِيلِهِ أَبِي عَلِيِّ الثَّقَفِيِّ مَعَ جَمَاعَةٍ مِنْ مَشَائِخِنَا وَهُمْ إِذْ ذَاكَ مُتَوَافِرُونَ إِلَى زِيَارَةِ قَبْرِ عَلِيِّ بْنِ مُوسَى الرَّضِيِّ بِطُوسٍ قَالَ فَرَأَيْتُ مِنْ تَعْظِيمِهِ يَعْنِي ابْنَ خَزِيمَةَ لَتِلْكَ الْبُقْعَةِ وَتَوَاضُعِهِ لَهَا وَتَضَرُّعِهِ عِنْدَهَا مَا تَحِيرُنَا. (الإمام الحافظ ابن حجر، تهذيب التهذيب، 339/7).

“A. Hakim pengarang *al-Mustadrak* berkata dalam *Tarikh Naisabur*, “Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin al-Muammal bin al-Hasan bin Isa berkata, “Kami keluar bersama pemimpin ahli hadits al-Imam Abu Bakar bin Khuzaimah dan rekannya Abu Ali al-Tsaqafi bersama beberapa orang guru kami, pada waktu itu rombongan yang menyertai banyak sekali, dengan tujuan ziarah ke makam Ali bin Musa al-Ridha di Thus. Aku melihat keta’zhihan dan ketawadhuan Ibn Khuzaimah terhadap makam itu, serta kekhusyuan’annya di depan makam itu

sangat luar biasa, membuat kami merasa heran.” (Al-Imam al-Hafizh Ibn Hajar, Tahdzib al-Tahdzib, juz 7, hal. 339).

Al-Imam al-Hakim al-Naisaburi, juga bercerita perihal kisah gurunya, al-Imam al-Hafizh Abu Ali al-Naisaburi yang berziarah ke makam al-Imam Yahya bin Yahya al-Naisaburi, ketika menghadapi kesulitan, sebagai berikut:

وَقَالَ الْحَاكِمُ سَمِعْتُ أَبَا عَلِيٍّ التَّيْسَابُورِيَّ يَقُولُ كُنْتُ فِي غَمٍّ شَدِيدٍ
فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّهُ يَقُولُ لِي صِرْ إِلَى قَبْرِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى
وَاسْتَغْفِرْ وَسَلِّ تَقْضِ حَاجَتِكَ فَأَصْبَحْتُ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَضَيْتُ حَاجَتِي.
(الحافظ ابن حجر العسقلاني، تهذيب التهذيب، ٢٦١/١١).

“Al-Imam al-Hakim berkata, “Aku mendengar al-Imam Abu Ali al-Naisaburi berkata, “Aku mengalami kesusahan yang berat, lalu aku bermimpi Nabi ﷺ seakan-akan berkata kepadaku, “Datanglah ke makam Yahya bin Yahya (seorang ulama ahli hadits), mohonlah ampunan kepada Allah dan berdoalah, hajatmu pasti terkabul.” Pagi harinya aku melakukan hal tersebut, dan hajatku pun terkabul.” (Al-Hafizh Ibn Hajar, Tahdzib al-Tahdzib, juz 11, hal. 261).

Tradisi ziarah wali, yang dewasa ini populer dengan wisata religi, dengan membaca al-Qur’an dan aneka ragam dzikir lainnya di samping makam para wali, lalu berdoa dan bertawassul dengan para wali,

merupakan tradisi umat Islam yang berlangsung sejak generasi sahabat dan diamalkan oleh para ulama ahli hadits. Berkaitan dengan tawassul dengan orang yang sudah meninggal dunia, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Najdi, pendiri aliran Wahhabi, berkata:

وَأَخْرَجَ سَعْدُ الزَّيْجَانِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا: مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَأَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، كَأَنَّهُمْ شُفَعَاءٌ لَهُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. (الشيخ محمد بن عبد الوهاب النجدي، أحكام تمنى الموت (ص/٧٥).

“Sa’ad al-Zanjani meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah secara marfu’: “Barangsiapa mendatangi makam lalu membaca surah al-Fatihah, Qul huwallahu wa ad dan alhakumuttakatsur, kemudian mengatakan: “Ya Allah, aku hadiahkan pahala bacaan al-Qur’an ini bagi kaum beriman laki-laki dan perempuan di makam ini,” maka mereka akan menjadi penolongnya kepada Allah.” (Muhammad bin Abdul Wahhab, *Ahkam Tamanni al-Maut*, hal. 75).

21. Tradisi Bulan Shafar

Pada bulan shafar, banyak sekali kaum Muslimin di tanah air yang melakukan tradisi bersedekah dengan membuat bubur Shafar (*tajin safar*). Bubur tersebut

dibuat secara khas dan dibagi-bagikan kepada keluarga dan tetangga sekitar dengan tujuan menolak malapetaka. Hal tersebut dilakukan karena ada sebuah hadits shahih berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ لَا عَدْوَى وَلَا صَفْرَ وَلَا هَامَةَ. رواه البخاري ومسلم.

“Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidak ada penyakit menular. Tidak ada kepercayaan datangnya sial dari bulan Shafar. Tidak ada kepercayaan bahwa orang mati, rohnya menjadi burung yang terbang.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam menafsirkan kalimat “*walaa shafar*” dalam hadits di atas, al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Ibn Rajab al-Hanbali, ulama salafi dan murid terbaik Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata sebagai berikut:

أَنَّ الْمُرَادَ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يَسْتَشْمُونَ بِصَفْرٍ وَيَقُولُونَ: إِنَّهُ شَهْرٌ مَشْتَوْمٌ، فَأَبْطَلَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم ذَلِكَ، وَهَذَا حِكَاةُ أَبِي دَاوُدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدِ الْمَكْحُولِيِّ عَمَّنْ سَمِعَهُ يَقُولُ ذَلِكَ، وَلَعَلَّ هَذَا الْقَوْلَ أَشْبَهُ الْأَقْوَالِ، وَكَثِيرٌ مِنَ الْجُهَالِ يَتَشَاءَمُ بِصَفْرٍ، وَرُبَّمَا يَنْهَى عَنِ السَّفَرِ فِيهِ، وَالتَّشَاؤْمُ بِصَفْرٍ هُوَ مِنْ جِنْسِ الطَّيْرِ الْمَنْهِيَّ عَنْهَا. (الإمام الحافظ الحجة زين الدين ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص/ ٤٨١).

“Maksud hadits di atas, orang-orang Jahiliyah meyakini datangnya sial dengan bulan Shafar. Mereka berkata,

Shafar adalah bulan sial. Maka Nabi ﷺ membatalkan hal tersebut. Pendapat ini diceritakan oleh Abu Dawud dari Muhammad bin Rasyid al-Makhuli dari orang yang mendengarnya berpendapat demikian. Barangkali pendapat ini yang paling benar. Banyak orang awam yang meyakini datangnya sial pada bulan Shafar, dan terkadang melarang bepergian pada bulan itu. Meyakini datangnya sial dengan bulan Shafar termasuk jenis thiyarah (meyakini adanya pertanda buruk) yang dilarang.” (Al-Imam al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, *Lathaiif al-Ma’arif*, hal. 148).

Di sisi lain, agama kita juga melarang meneliti waktu-waktu yang disangka mendatangkan kesialan dan ketidakberuntungan. Bahkan sebagai gantinya, pada saat orang lain meyakini datangnya kesialan dengan waktu-waktu tertentu, agama kita menganjurkan kita agar melakukan amal kebaikan yang dapat menolak balak (sial dan ketidakberuntungan) seperti berdoa, berdzikir, bersedekah dan lain-lain. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafizh al-Hujjah Zainuddin Ibn Rajab al-Hanbali, ulama salafi dan murid terbaik Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah, berkata dalam kitabnya, *Lathaiif al-Ma’arif*:

وَأَبْحَثُ عَنْ أَسْبَابِ الشَّرِّ مِنَ النَّظَرِ فِي الثُّجُومِ وَنَحْوِهَا مِنَ الطَّيْرَةِ
الْمَنْهِيِّ عَنْهَا، وَالْبَاحِثُونَ عَنْ ذَلِكَ غَالِبًا لَا يَشْتَغِلُونَ بِمَا يَدْفَعُ الْبَلَاءَ

مِنَ الطَّاعَاتِ، بَلْ يَأْمُرُونَ بِالزُّوْمِ الْمُنْزَلِ وَتَرَكِ الْحَرَكَةَ، وَهَذَا لَا يَمْنَعُ نَفُوذَ الْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَشْتَغِلُ بِالْمَعَاصِي، وَهَذَا مِمَّا يَقْوِي وَقُوعَ الْبَلَاءِ وَنَفُوذَهُ، وَالَّذِي جَاءَتْ بِهِ الشَّرِيعَةُ هُوَ تَرْكُ الْبَحْثِ عَنِ ذَلِكَ وَالْإِعْرَاضُ عَنْهُ وَالْإِشْتِغَالُ بِمَا يَدْفَعُ الْبَلَاءَ مِنَ الدُّعَاءِ وَالذِّكْرِ وَالصَّدَقَةِ وَتَحْقِيقِ التَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالْإِيمَانَ بِقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ. (الإمام الحافظ الحجة زين الدين ابن رجب الحنبلي، لطائف المعارف، ص/١٤٣).

“Meneliti sebab-sebab keburukan seperti melihat perbintangan dan semacamnya termasuk thiyarah yang dilarang. Orang-orang yang meneliti hal tersebut biasanya tidak menyibukkan diri dengan amal-amal baik yang dapat menolak balak, bahkan mereka memerintahkan agar tidak meninggalkan rumah dan tidak bekerja. Ini jelas tidak mencegah terjadinya keputusan dan ketentuan Allah. Di antara mereka ada yang menyibukkan dirinya dengan perbuatan maksiat. Hal ini jelas memperkuat terjadinya malapetaka. Ajaran yang dibawa oleh syari’at adalah tidak meneliti hal tersebut, berpaling darinya, dan menyibukkan diri dengan amal-amal yang dapat menolak balak seperti berdoa, berdzikir, bersedekah, memantapkan tawakal kepada Allah ﷻ dan beriman kepada keputusan dan ketentuan Allah ﷻ.” (Ibn Rajab, Lathaiif al-Ma’arif, hal. 143).

Nah, berdasarkan hal inilah para ulama kita di Nusantara sejak dulu menganjurkan memperbanyak

bersedekah di bulan Shafar untuk menolak balak. Sedekah tersebut oleh masyarakat kita ditradisikan dalam bentuk bubur Shafar. Bahkan pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, tidak sedikit ulama kita yang melakukan tradisi Shalat Rabu Wekasan dan membuat minuman yang diberi tulisan *ruqyah* agar terhindar dari malapetaka. Lebih-lebih Rabu terakhir dalam setiap bulan dianggap sebagai hari terjadinya sial berdasarkan hadits berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: آخِرُ أَرْبَعَاءَ فِي الشَّهْرِ يَوْمٌ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ. رواه وكيع في الغرر، وابن مردويه في التفسير، والخطيب البغدادي. (الإمام الحافظ جلال الدين السيوطي، الجامع الصغير في أحاديث البشير النذير، ٤/١، والحافظ أحمد بن الصديق الغماري، الداوي لعل الجامع الصغير وشرحي المناوي، ٢٣/١).

“Dari Ibn Abbas رضي الله عنه، Nabi ﷺ bersabda: “Rabu terakhir dalam sebulan adalah hari terjadinya sial terus.” HR. Waki’ dalam al-Ghurar, Ibn Mardawaih dalam al-Tafsir dan al-Khathib al-Baghdadi. (Al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, al-Jami’ al-Shaghir, juz 1, hal. 4, dan al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari, al-Mudawili-Ilal al-Jami’ al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi, juz 1, hal. 23).

Demikian beberapa tradisi umat Islam Nusantara dalam pandangan ahli hadits dan para ulama salafi, rujukan utama kaum Wahhabi, seperti al-Imam

Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab al-Hanbali, serta para pengikutnya, dan Syaikh Ibn Taim'iyah serta murid-murid dan para pengagumnya. Mudah-mudahan tulisan sederhana ini bermanfaat. *Wallahu a'lam.*

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَبَارَكَ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا عَدَدَ مَا ذَكَرَهُ الذَّاكِرُونَ وَعَدَدَ مَا غَفَلَ عَنْ
ذِكْرِهِ الْغَافِلُونَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DAFTAR REFERENSI

1. *Ahkam Tamanni al-Maut*, Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab al-Najdi, Universitas Ibn Saud, Riyadh.
2. *Al-Adab al-Syar'iyyah wa al-Minah al-Mar'iyyah*, al-Imam Ibn Muflih al-Hanbali, Muassasah al-Risalah, Riyadh.
3. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, Dar al-Fikr, Beirut.
4. *Al-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah*, al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani, Dar al-Ma'rifah, Beirut.
5. *Al-Ibda' fi Kamal al-Syar'i a Khatar al-Ibtida'*, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Riyadh.
6. *Al-Jami' al-Shagir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi, Thoha Putera, Semarang.
7. *Al-Kalim al-Thayyib*, Syaikh Taqiyyuddin Ibn Taimiyah, Mathabi' Qatar.
8. *Al-Majalis*, al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
9. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, al-Hafizh Abu Zakariya Yahya al-Nawawi, Mathba'ah al-Irsyad, Jedah.
10. *Al-Mathalib al-'Aliyah*, al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani, Dar al-'Ashimah, Riyadh.
11. *Al-Mudawi li-Ilal al-Jami' al-Shaghir wa Syarhai al-Munawi*, al-Hafizh Ahmad bin al-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani, Dar al-Kutbi, Kairo.
12. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah al-Kubra wa Ma Tafarra'a 'Anha*, Shalih bin Ghanim al-Sadlan, Dar Balansiyah, Riyadh.

13. *Al-Ruh*, Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah al-Zar'i al-Hanbali, Dar Ibn Taimiyah, Riyadh.
14. *Al-Shafadiyyah*, Syaikh Taqiyyuddin Ibn Taimiyah, Riyadh.
15. *Al-Tsiqaat*, al-Imam al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban al-Busti, Dar al-Fikr, Beirut.
16. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, al-Hafizh Ibn Iajar al-'Asqalani, Dar al-Ma'rifah, Beirut.
17. *Hilya al-Aulia' wa Thabaqat al-Ashfya'*, al-Hafizh Abu Nua'im al-Ashfihani, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
18. *Iqtidha' al-Shirat al-Mustaqim*, Syaikh Taqiyyuddin Ibn Taimiyah, Dar al-Ma'rifah, Beirut.
19. *Jala' al-Afham fi al-Shalat wa al-Salam 'ala Khair al-Anam*, Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah al-Zar'i al-Hanbali, Dar al-Hadits, Kairo.
20. *Kitab al-Mashahif*, al-Hafizh Ibn Abi Dawud al-Sijistani, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
21. *Latha'if al-Ma'rif fima li-Mawasim al-'Am min al-Wazhaif*, al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali, Dar Ibn Katsir, Damaskus.
22. *Majma' al-Zawa'id a Mamba'ul Fawa'id*, al-Hafizh Nuruddin Abu al-Hasan Ali al-Haitsami, Dar al-Fikr, Beirut.
23. *Majmu' al-Fatawa*, Syaikh Taqiyyuddin Ibn Taimiyah, Alam al-Kutub, Riyadh.
24. *Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal*, al-Hafizh Ibn al-Jauzi al-Hanbali, Hajar, Riyadh.
25. *Manaqib al-Imam al-Syafi'i*, al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi, Dar al-Turats, Kairo, 1970.
26. *Nail al-Authar min Asrar Muntaga al-Akhbar*, Syaikh Muhammad bin Ali al-Syaukani, Dar Ibn al-Qayyim, Riyadh.
27. *Nashb al-Rayah li Ahadits al-Hidayah*, al-Hafizh Jamaluddin Abdu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Zaila'i, al-

Maktabah al-Makkiyah.

28. *Qa'idah Jahilah fi al-Tawassul wa al-Wasilah*, Syaikh Taqiyyuddin Ibn Taimiyah, Maktabah Linah, Damanhur.
29. *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, Izzuddin Abdul Aziz bin Abdissalam al-Salami, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
30. *Al-Fath al-Rabbani fi Fatawa al-Syaukani*, Syaikh Muhammad bin Ali al-Syaukani, Maktabah al-Jail al-Jadid, Sanaa, Yaman.
31. *Shahih Ibn Hibban*, al-Hafizh Abu Hatim bin Hibban al-Busti, Dar al-Fikr, Beirut.
32. *Shahih Ibn Khuzaimah*, al-Imam al-Hafizh Abu Bakar bin Khuzaimah, al-Maktab al-Islami, Beirut.
33. *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, al-Amir Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, Dahlan, Jakarta.
34. *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, Dar al-Tsurayya, Riyadh.
35. *Syarh Shahih Muslim*, al-Hafizh Abu Zakariya Yahya al-Nawawi, Dar al-Fikr, Beirut.
36. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqi, Muassasah Qurthubah, Jizah.
37. *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, al-Hafizh Abu Zakariya Yahya al-Nawawi, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut.
38. *Tahdzib al-Tahdzib*, al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani, Dar al-Fikr, Beirut.
39. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*, Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyah al-Zar'i al-Hanbali, Muassasah al-Risalah, Beirut.

TENTANG PENULIS

Muhammad Idrus Ramli, lahir di Jerreng Barat, Gugut, Rambipuji, Jember, 1 Juli 1975. Belajar al-Qur'an, tajwid, dasar-dasar agama dan gramatika Arab kepada Kiai Nasyith di Pondok Pesantren Nashirul Ulum, selain menamatkan SDN Gugut I tahun 1986. Melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (1986-2004)

Pernah mengajar di Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Panggung Sampang Madura (1994). Mengikuti program studi ke United Kingdom (2003). Mengajar Benua Lima Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan (2005). Aktif di Lembaga Bahtsul Masail NU (205-sekarang), *Lajnah Ta'lif wan Nasyr* NU Jawa Timur (2007-2012), *Lajnah Ta'lif wan Nasyr* NU Kencong (2008-2013)

Selain aktif menulis di beberapa media dan mengisi seminar tentang ASWAJA di mana-mana, juga telah beberapa kali meluncurkan buku, antara lain 1) "*Fiqh Kontekstual*" (2002) terbitan Pondok Pesantren Sidogiri, 2) "*Mengungkap Kebatilan dan Kebohongan Sekte FK3 dalam buku Wajah Baru Relasi Suami Istri*" (2004) bersama Tim RMI Pasuruan, 3) "*Membongkar Kebohongan Buku Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik (H. Mahrus Ali)*" (2008) bersama Tim LBM

NU Jember dan diterbitkan Khalista Surabaya, 4) *"Madzhab al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah, Jawaban terhadap Aliran Salafi"* (2009) diterbitkan Khalista Surabaya.

Sekarang bersama Shofiyah Shonhaji dikaruniai dua anak, Asma (lahir Kamis 3 Mei 2007/ 15 Rabiul Akhir 1428 H) dan Ahmad Nawawi (lahir Sabtu 25 Desember 2008/ 25 Syawal 1429 H).□



MEMBEDAH BID'AH & TRADISI

dalam Perspektif
Ahli Hadits & Ulama Salafi

Dewasa ini seiring dengan derasny arus globalisasi dan modernisasi, telah berkembang beberapa aliran transnasional yang anti tradisi dan berupaya membat habis tradisi lokal serta menggantikannya dengan tradisi sebagian bangsa Arab modern dengan dalih purifikasi ajaran Islam serta kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Kelompok anti tradisi ini dipelopori oleh gerakan Salafi atau Wahhabi, dan berpengaruh luas terhadap aliran transnasional lainnya.

Namun sayang sekali, semangat dan obsesi kelompok tersebut dalam upaya membat habis seluruh tradisi lokal, bukanlah berangkat dari dalil-dalil al-Qur'an, Sunnah dan *aqwal* ulama yang otoritatif (*mu'tabar*), yang selama ini menjadi pedoman mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di berbagai belahan dunia Islam.

Oleh karena itu buku kecil ini berupaya menjelaskan beragam tradisi umat Islam di tanah air berdasarkan al-Qur'an dan Hadits, serta menurut perspektif para ulama yang menjadi rujukan utama kaum wahhabi.[]

